

**POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**(Studi Ilustrasi Pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bane Dion Raja
Gukguk)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FARIS ZULFAN

NIM. 200402019

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

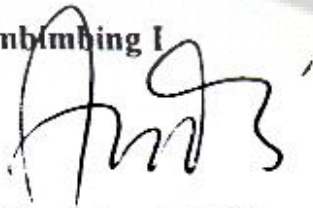
Oleh

FARIS ZULFAN

NIM. 200402019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Juli Andriyani, M.Si.
NIP. 197407222007102001

Pembimbing II



Ronqa Duri, M.Pd.
NIP. 199106152020121008

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
FARIS ZULFAN
NIM. 200402019
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 27 Juni 2024 M
20 Dzulhijjah 1445 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

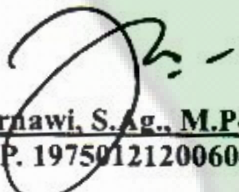
Ketua


Juli Andrivani, M.Si.
NIP. 197407222007102001

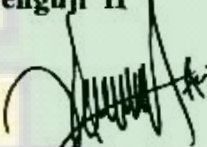
Sekretaris

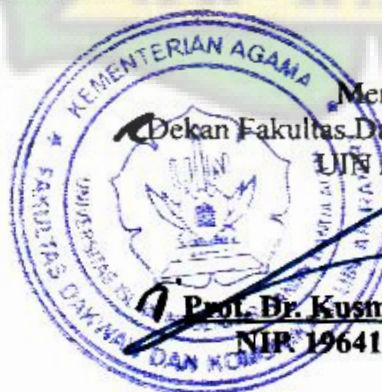

Refiq Duri, M.Pd.
NIP. 199106152020121008

Penguji I


Jarnawi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197501212006041003

Penguji II


Jumi Adela Wardiansyah, S.Sos., M.A
NIP. -



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Faris Zulfan

NIM : 200402019

Jenjang : Strata I (S-1)

Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan saya menyatakan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-raniry.

Banda Aceh, 21 Mei 2023

Yang menyatakan,



1000
METERAN
TEMPEL
BA2ALX230145736

Faris Zulfan

AR-RANIRY

ABSTRAK

Pola asuh sangatlah mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh otoriter seringkali disebut dengan gaya pengasuhan yang bisa mengganggu perkembangan anak dan dalam beberapa penelitian juga mengatakan bahwa pola asuh dengan gaya ini cenderung memiliki dampak negatif. Pola asuh ini lebih mengutamakan komunikasi searah dengan berbagai perintah dan larangan. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini tak jarang akan memberikan hukuman atau kedisiplinan yang keras untuk dapat mengendalikan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh serta karakter anak yang ada dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dan dampak dari pola asuh otoriter yang diilustrasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi pustaka. Subjek dari penelitian ini menggunakan keluarga yang diilustrasikan dalam film Ngeri Ngeri Sedap karya Bane Dion RajaGukGuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi pustaka, dokumentasi dan analisis konten. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran pola asuh yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah pola asuh otoriter yang mengacu pada ciri-ciri dan aspek-aspek dari pola asuh tersebut di mana dalam film tersebut ditunjukkan: adanya *controlling*, sering memberi perintah, sering ribut satu sama lain, komunikasi yang kaku, dan orang tua yang tidak mau menerima pilihan anaknya, sedangkan gambaran karakter anak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah: egois, membangkang, bersikap kaku, dan emosional. (2) Dampak pola asuh otoriter terhadap karakter anak yang diilustrasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai berikut: egois dan tidak peduli pada keluarga, membangkang, adanya kecanggungan antara anak dan orang tua, anak bersikap kaku, kurang bisa berbaur, sulit mengontrol emosi, dan sikap anak yang tidak menyukai orang tua.

Kata Kunci: Pola asuh otoriter; Perkembangan karakter anak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji beserta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan serta menyusun skripsi ini. Selanjutnya salawat beriringkan dengan salam kita sanjung sajikan kepada kepangkuan alam Nabi besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat manusia sepanjang masa.

Selama penulisan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Ilustrasi Pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bane Dion RajaGukGuk” ini penulis tentunya banyak mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun demikian, berkat dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan ide, pemahaman, kesehatan dan umur panjang kepada penulis.
2. Kepada keluarga saya tercinta terkhususnya ayah saya yang bernama Rusli Mahmud dan ibu saya Mardhiah yang mendukung segala perjuangan saya dari mulai saya kuliah sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh staf kerjanya.

4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Bapak Jarnawi, M. Pd., kepada staf dan seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, dan arahan selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Juli Andriyani, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Rofiqah Duri, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
6. Kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha kuat semampu mungkin dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya dan saya bangga kepada diri saya sendiri yang sudah mencapai di titik ini, *Im proud of myself*.
7. Kepada teman-teman dekat saya yaitu Qarimatul Ulfa dan Shakira Ananda Imara serta squad Friendster yang telah mau kebersamai saya dalam mengungkapkan segala keluh kesah saya selama membuat skripsi.
8. Teman-teman angkatan 20 program studi Bimbingan dan Konseling Islam terkhususnya Moza Fitria dan Siti Fatimah Az-Zahra dan teman lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu-satu, terima kasih atas motivasi dan *support* yang telah diberikan.

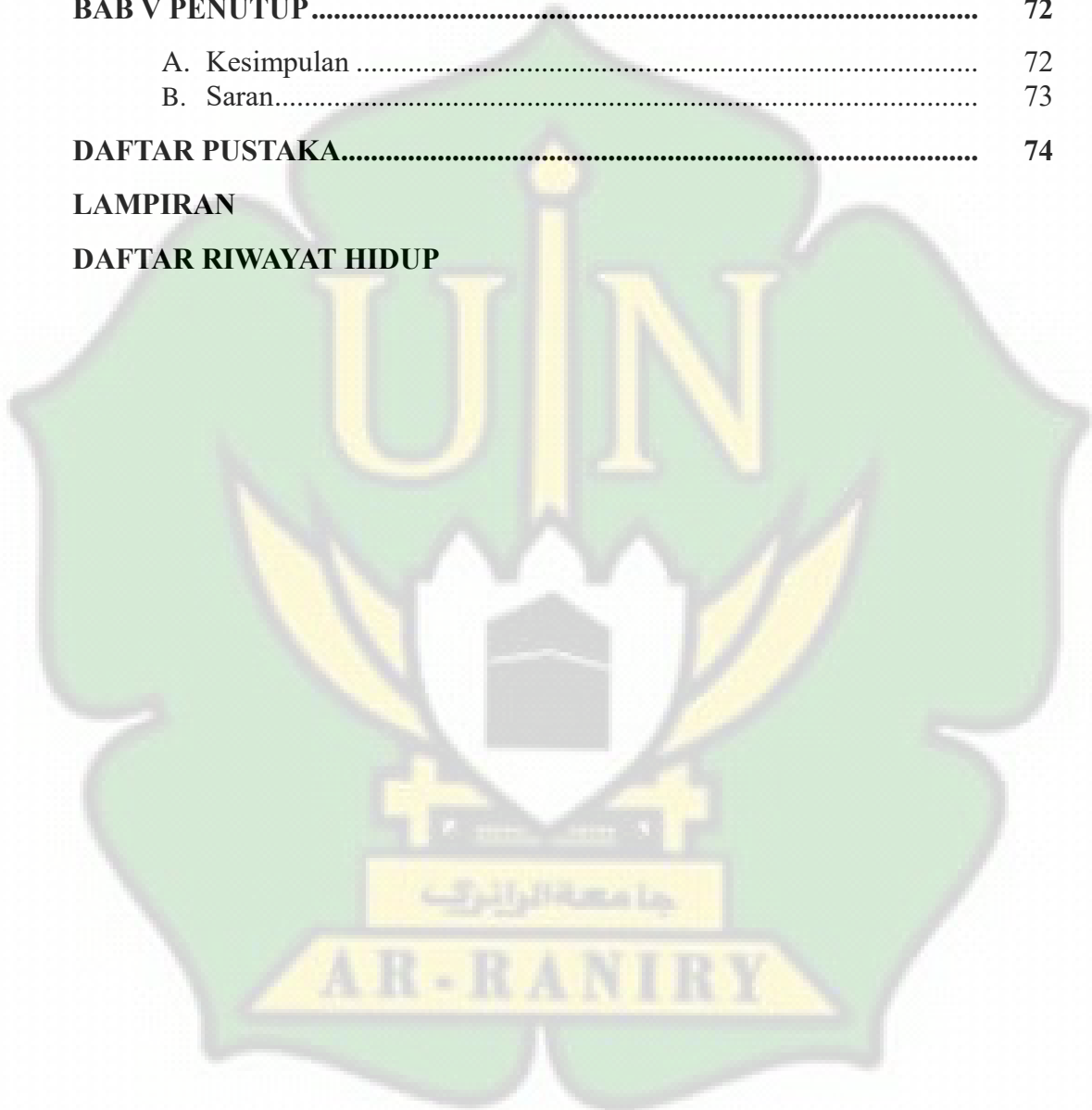
Banda Aceh, 2 Juni 2024
Penulis,

Faris Zulfan

DAFTAR ISI

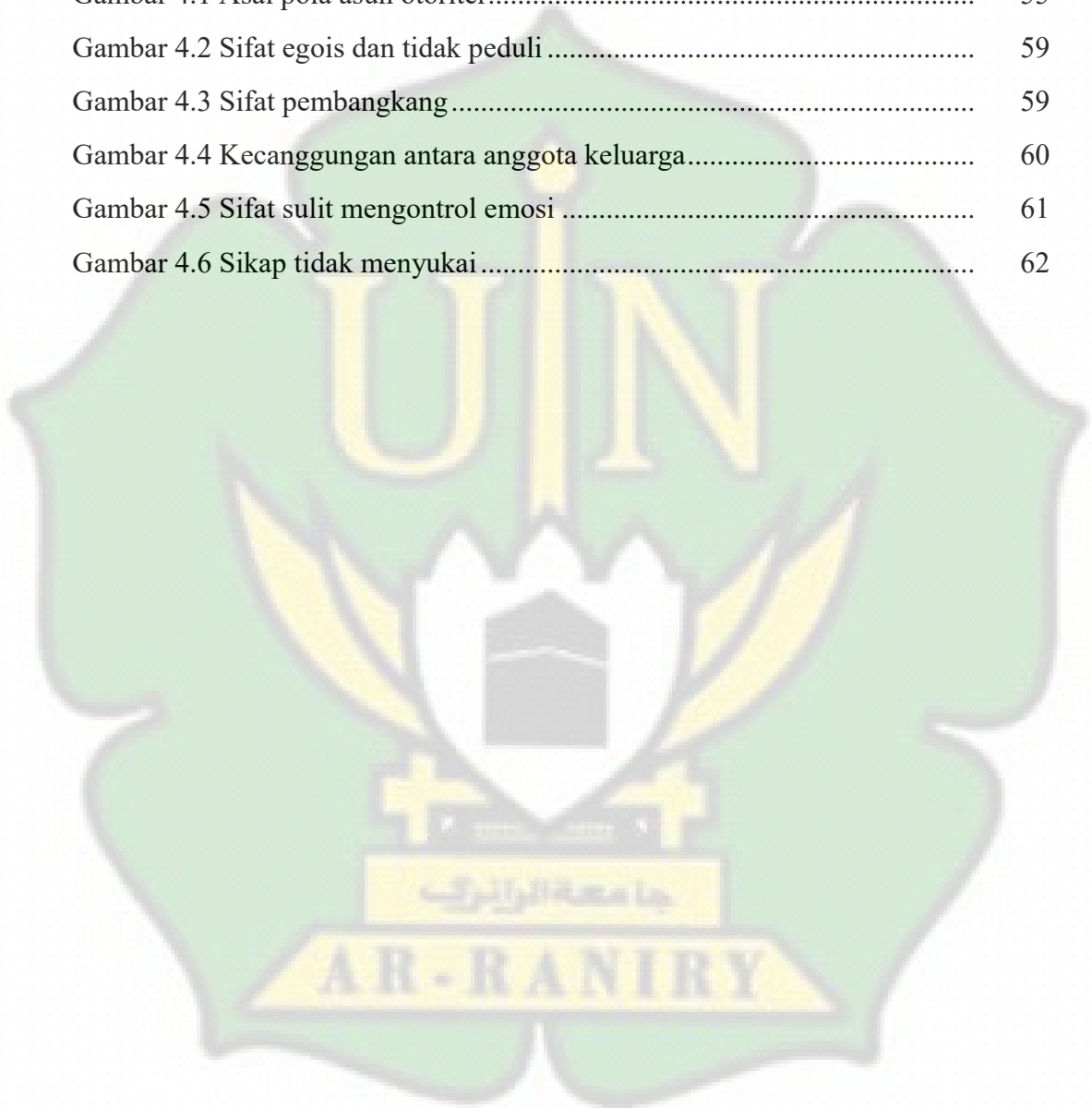
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Istilah Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Konsep Pola Otoriter Asuh Orang Tua	22
1. Pengertian pola asuh otoriter orang	22
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Otoriter pada orang tua.....	28
3. Ciri-ciri pola asuh otoriter.....	31
4. Aspek-aspek pola asuh otoriter	33
C. Karakter Anak	34
1. Pengertian karakter anak	34
2. Sumber pembentukan karakter anak	36
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Karakter anak	38
4. Metode pembentukan karakter anak	39
5. Indikator karakter baik dan buruk	41
6. Penerapan karakter anak	43
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	46
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	46
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Studi pustaka	48
2. Dokumentasi	49
3. Analisis konten	49
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Asal pola asuh otoriter.....	55
Gambar 4.2 Sifat egois dan tidak peduli.....	59
Gambar 4.3 Sifat pembangkang.....	59
Gambar 4.4 Kecanggungan antara anggota keluarga.....	60
Gambar 4.5 Sifat sulit mengontrol emosi.....	61
Gambar 4.6 Sikap tidak menyukai.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan ciptaan yang sangat baik dikarenakan manusia diberkahi dengan akal, pikiran dan segala kelebihan-kelebihan yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Namun, Allah juga memberikan anugerah lain selain akal dan pikiran yaitu indra penglihatan, penciuman, perasa, dan aspek-aspek material maupun nonmaterial. Maka dari itu, dengan diberikannya kelebihan-kelebihan tersebut manusia diangkat menjadi khalifah di bumi ini.

Sesuai keberadaannya, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan penuh keunikan dan kesempurnaan baik dari tingkah laku, penciptaan, kelebihan-kelebihan maupun perbuatannya. Manusia sebagai satu kesatuan yang utuh baik jasmani maupun rohani yang dipandu dan dibimbing oleh Ilahi, karena hal itu manusia tidak akan habis untuk dikaji yang penuh dengan misteri dan rahasia¹.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa diciptakannya manusia meliputi dua tahapan yang pertama, yaitu: tahapan pertama, merupakan tahapan *primodial* dan tahapan kedua, merupakan tahapan *biologi*. Manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam AS yang diciptakan dari tanah debu dan tanah liat

¹ Hendri Irawan, *Hakikat Dan Karakter Manusia (Insan, Basyar, An-Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan*, tt, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hal. 2.

serta tanah lumpur yang berbau busuk kemudian dibentuk Allah SWT dengan bentuk yang indah, setelah itu Allah SWT meniupkan nyawa atau ruh kedalam diri manusia tersebut yaitu Nabi Adam AS².

Penciptaan manusia seterusnya adalah proses biologi yang dapat dipahami secara *sains* dan pandangan umum. Di proses ini, manusia tercipta dari air mani merupakan inti sari tanah yang terlebur dalam rahim dengan kokoh didalamnya. Setelah itu, air mani tersebut menjadi darah yang mengumpal dan tergantung dalam rahim secara kuat kemudian darah yang mengumpal itu Allah SWT itu dijadikan sebagai sebungkah daging lalu sebungkah daging itu dibalut dengan tulang belulang dan tepat pada empat bulan dalam kandungan akan di tiupkan ruh.

Al-Ghazali mengungkapkan proses diciptakannya manusia yang berdasarkan teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai proses yang ditimbulkan dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi tersebut merupakan inti sari tanah yang ada dalam tubuh Nabi Adam untuk cikal bakal bagi keturunannya. Sel benih itu akan melewati banyak proses sehingga akan menjadi bentuk yang terbaik yaitu manusia tersebut³.

Sel benih di dapatkan dari makanan baik dari daging maupun sayur mayur yang dikonsumsi, makanan itu menjadi darah dan lambat laun menjadi sel sperma dan sel telur. Unsur-unsur akan bersatu dalam kesatuan yang utuh dalam satu wadah

² Muhlasin, *Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Vol 1*, 2019, UIN Suska Riau, Riau. Hal. 55.

³ *Ibid.* Hal. 56

yaitu rahim dan didalam rahim akan berkembang terus menjadi tubuh yang siap untuk menerima ruh⁴.

Manusia tidak hanya diciptakan semata-mata sebagai sebuah ciptaan tapi juga diberikan amanah yaitu nyawa. Nyawa harus kita bimbing dan tuntun dari segi tingkah laku, emosional, perbuatannya dan karakternya. Selain itu, kita juga harus dapat menumbuhkan rasa cinta, rasa kasih dan rasa peduli bagi sesama manusia serta selalu senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa.

Manusia juga tidak lepas dari dorongan-dorongan naluri maupun nafsu karena itu dua hal yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Namun, manusia juga di bekali dengan jiwa yang dapat menuntun dan membimbing kedua hal tersebut dan bimbingan itu juga tidak didapatkan dari diri sendiri melainkan dari lingkungan sosialnya maupun keluarganya sendiri⁵.

Interaksi pertama seorang anak, keluarganya lingkungan pertama ditemui seorang anak ketika dilahirkan ke dunia ini yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Anakny akan beradaptasi dengan lingkungan keluarganya itu dengan cara melihat, meniru, dan dipelajari dari orang-orang dalam lingkungan keluarga. Seorang anak yang beradaptasi dan dibesarkan dengan baik dalam keluarganya akan memiliki intensitas emosional yang baik dan tinggi dan juga akan mempengaruhi kecerdasan dari emosionalnya ketika dewasanya kelak. Pendidikan

⁴ *Ibid.* Hal. 56.

⁵ Hendri Irawan, *Hakikat Dan...*, hal. 9.

yang baik dari keluarganya sangat diperlukan dan penting untuk membuat kepribadian seorang anak.

Munandar mengatakan keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil masyarakat yang terikat dengan adanya pernikahan yang terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak sedangkan dalam arti yang luas keluarga dapat dicontohkan dengan RT, kelompok kompleks, kelompok RW, maupun keluarga negara atau negara indonesia⁶.

Puspitawati mengatakan bahwa, keluarga merupakan tingkat sosial-ekonomi masyarakat terkecil sebagai landasan institusi sebagai kesatuan kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih dan terikat hubungan interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, maupun hubungan adopsi⁷. Mereka tinggal dan menetap bersama didalam satu atap dan mempunyai seorang kepala keluarga yang biasa di definisikan sebagai ayah atau suami dalam keluarga tersebut, hal ini dirujuk dari Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Keluarga dapat dipahami dengan satu kesatuan interaksi yang utuh dan komunikasi yang baik dari keterikatan semua orang yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut dan akan memainkan perannya masing-masing, baik itu sebagai suami atau ayah, istri atau ibu, saudara sekandung, maupun seorang anak. Interaksi

⁶ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak Vol 5*, 2017, Jurnal Thufula, Jawa Tengah. Hal. 104-103

⁷ Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia Vol 13*, 2018, Jurnal Kependudukan Indonesia. Hal. 15

dan komunikasi adalah suatu proses yang sangat penting dalam keluarga dan dapat diharapkan bisa mempertahankan kebudayaan bersama sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) No. 1 tahun 1974⁸.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak dan menjadi dasar yang penting untuk membentuk karakter anak. Dalam pembentukan karakter yang baik dan bagus juga sangat berpengaruh dari suasana keluarga yang hangat serta harmonis juga, hal itu dapat tercipta dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang jauh dari kata kekerasan menjadi salah satu solusi yang bisa dijadikan oleh orang tua untuk bisa membuat seorang anak menjadi nyaman dengan keadaan yang ada dalam keluarganya. Namun, realita sekarang justru sebaliknya yang mana para orang tua mendidikan anaknya cenderung dalam keadaan emosi yang berlebihan, kurang memperhatikan mereka bahkan melantarkannya. Dan banyak juga orang tua yang terlalu memfokuskan dirinya terhadap pekerjaan dan hubungannya dengan sekitar sehingga banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dan membenarkan segala yang mengabaikan keluarganya dan anak akan merasa diabaikan akan hal itu. Ada juga orang tua yang terlalu memuaskan keinginan sang anak dan untuk hal pendidikan seperti sifat yang baik dan pembentukan karakter yang baik serta berperilaku yang baik itu dinomor duakan, hasilnya anak menjadi memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Kepribadian yang baik tentu didapatkan dari pendidikan

⁸ *Ibid.* Hal. 15-16

yang baik juga, sedangkan dalam pembentukan karakter anak tentunya membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari pihak keluarga⁹.

Janganlah menyalahkan lingkungan sekitar dan faktor bawaan anak yang buruk dan membuat kepribadian yang buruk juga terhadap anak. Terdapat perbedaan yang jauh dalam pembentukan kepribadian serta watak anak yang dididik dari keluarga yang harmonis dan hangat dengan keluarga yang melakukan kekerasan. Hal itu tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi sang anak maka sudah seharusnya orang tua menciptakan suasana yang baik bagi keluarganya sehingga pembentukan kepribadian anak juga baik¹⁰.

Masing-masing keluarga mempunyai cara sendiri dalam mengasuh anak baik itu pola asuh yang turun temurun yang didapatkan dari orang tua terdahulu maupun membentuk sistem pengasuhannya sendiri. Pola asuh atau pola pengasuhan merupakan model interaksi orang tua dan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi serta memenuhi pendidikan terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat sehingga anak dapat menjalani kehidupan selayaknya orang biasanya¹¹.

Pola asuh sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah interaksi sosial dalam lingkup sederhana yaitu antara orang tua dan anak dalam membentuk

⁹ Dorasy Endah Hyoscyamina, *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak, 2011, Jurnal Psikologi UNDIP Vol 10*, Universitas Diponegoro. Hal. 144-145

¹⁰*Ibid.* Hal. 145

¹¹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh...*, hal. 104.

perkembangan pendidikan karakter anak. Jadi, model atau gaya pola asuh orang tua sangat mempengaruhi akan pendidikan dan pengembangan dari sang anak sendiri.

Orang tua mempunyai caranya sendiri dalam membentuk kepribadian anak yang kemudian menjadi dewasa kelak. Hal ini dikarenakan watak dan kepribadian seseorang setelah dewasa tidaklah luput dari sesuatu yang dia pelajari sejak awal yaitu pada dia masih anak-anak. Sekecil apapun perlakuan yang orang tua berikan kepada anak akan sangat mempengaruhi perkembangan moral, norma-norma, serta psikologinya ketika anak beranjak dewasa. Perkembangan-perkembangan tersebut sangat berdampak dalam pembentukan sikap dari anak. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada faktor-faktor lain juga yang mempengaruhi perkembangan-perkembangan sikap anak yaitu faktor sosial, lingkungan pertemanan, bahkan dari diri anak sendiri yang kemudian tercermin dalam perilaku dan karakternya.

Megawangi mengatakan bahwa anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dia dapat tumbuh dengan karakter pula, sehingga fitrah anak yang masih suci dapat berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga bukanlah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak namun ada hal-hal lain yang mempengaruhinya seperti lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, relasi, bahkan diri anak sendiri sehingga dapat dikatakan perkembangan kepribadian seorang anak adalah tanggung jawab kita semua¹².

Mengasuh anak akan melibatkan interaksi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan bagaimana perkembangan kepribadian selanjutnya untuk anak.

¹²*Ibid.* Hal. 104-105

Pengasuhan adalah sebuah strategi dari orang tua dalam mendidik anaknya, gaya pengasuhan yang digunakan orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak¹³. Penelitian yang dilakukan oleh Fika dan Zamroni mengatakan bahwa seharusnya orang tua mendidik anak dengan pengasuhan yang baik, mencontohkan kebiasaan dan sikap yang baik, memberikan penjelasan atas setiap tindakannya, penerapan realitas dan standar yang tinggi bagi anak, dan ikut melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan¹⁴.

Rasulullah SAW juga pernah mengajari para orang tua dalam mengasuh anaknya, seperti contoh dalam hadist berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!. (HR. Abu Daud: No. 495)

Hadist tersebut merupakan hadist hasan. Rasulullah SAW dalam hadist itu menyuruh orang tua mendidik anaknya supaya disiplin dan taat kepada aturan dengan ditunjukkannya kalimat yaitu “pukullah mereka ketika berusia sepuluh

¹³ Fadilah utami DKK, *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, 2021, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 1781

¹⁴ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh...*, hal. 105

tahun (jika meninggalkan salat)”. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan orang tua untuk bersikap tegas kepada anak-anak dalam hal kebaikan.

Pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak tentunya berbeda dari satu keluarga dengan keluarga yang lain. Menurut Gunarsa Singgih, pola asuh orang tua adalah cara dan sikap dari orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarganya yang lebih muda supaya dapat mengambil keputusan sendiri dalam bertindak sehingga akan mengalami perubahan yang semula bergantung kepada keputusan orang tua menjadi dapat mengambil keputusan sendiri dan lebih bertanggung jawab sendiri. Pola asuh sangat berperan penting dalam berupaya menentukan model dalam berperilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua tidak hanya menjaga anaknya dari hal-hal yang bersifat negatif saja melainkan juga turut serta bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak¹⁵.

Baumrind mengatakan bahwa terdapat 3 macam pola asuh, yaitu: Pertama, pola asuh permisif atau disebut juga dengan *Permissive Parenting*. Kedua, pola asuh demokratis/otoritatif atau disebut juga dengan *Authoritative Parenting*. Ketiga, pola asuh otoriter atau disebut juga dengan *Authoritarian Parenting*¹⁶.

Santrock mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan model pola asuh orang tua yang menghukum dan membatasi ketika orang tua yang memaksa

¹⁵ *Ibid.* Hal.105

¹⁶ Gina Sonia DKK, *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Vol 7*, 2020, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Padang. Hal 130

anaknyanya untuk mengikuti perintah dan arahan mereka serta menghormati upaya mereka¹⁷.

Harlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh yang otoriter sebagai suatu pola asuh yang bersifat tradisional dengan memakai kedisiplinan. Dalam pola asuh otoriter yang memakai kedisiplinan orang tua akan memakai peraturan-peraturan dan orang tua juga akan memberitahukan anak untuk mematuhi segala hal peraturan yang sudah ditetapkan tersebut. Anak-anak tidak akan diberitahu kenapa dia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan anak tidak akan memberikan ruang untuk berpendapat walaupun peraturannya seakan tidak masuk akal¹⁸.

Hubungan antara orang tua dan anak menjadi aspek yang penting didalam pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Santrock mengatakan bahwa anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering merasa tidak bahagia, merasa takut, dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa gagal ketika memulai kegiatan, memiliki komunikasi yang cenderung lemah, dan juga akan bersifat agresif.

Pola asuh otoriter juga disebut sebagai pola asuh yang cenderung tidak memikirkan tentang peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari. Setiap pola asuh yang diberikan tentunya akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi kehidupan anak, begitu pula dengan pola asuh otoriter ini. Orang tua dengan pola

¹⁷ Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD Vol 3*, 2014, Jurnal Psikologi Indonesia. Hal. 03.

¹⁸ *Ibid.* Hal 03

asuh otoriter akan menuntut anaknya tanpa mempertimbangkan masalah yang akan terjadi pada anak dikemudian hari¹⁹.

Yusuf menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua akan mempengaruhi pada sikap dan perilaku anak. Seiring dengan berjalannya waktu, sikap pada anak dapat dilihat dari berbagai unsur baik itu psikis maupun fisik anak. Perilaku anak yang mendapatkan pola asuh otoriter tersebut akan mudah tersinggung, menjadi orang yang penakut, menjadi pemurung, tidak merasa bahagia, stress, mudah terpengaruh, dan cenderung tidak memiliki arah masa yang jelas serta tidak bersahabat²⁰.

Perlakuan penolakan atau *Rejection* dengan bersikap masa bodoh, menetapkan peraturan yang bersifat kaku, sangat minim memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak dalam segala hal akan mengakibatkan anak menjadi mudah marah atau *aggressive*, keras kepala, tidak patuh, mudah tersinggung atau *submissive*, mengasingkan diri, penakut, pemalu, sulit bergaul, dan pendiam. Peraturan yang dibuat dengan bersifat kaku dan akan memberikan hukuman yang bahkan akan berakibat pada perilaku atau sikap yang selalu menuruti perkataan hatinya atau disebut dengan sikap *impulsive*, tidak bisa mengambil

¹⁹ Lisda Yuni Mardiah DKK, *Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, 2021, JCE (Journal of Childhood Education), Universitas Negeri Padang. Hal. 85-86

²⁰ Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter...*, hal 03

keputusan sendiri, bersikap agresif, sering merasa marah, dan bersikap bermusuhan²¹.

Anak dengan pola asuh otoriter tentunya juga akan bersikap tanggung jawab serta berkompeten. Namun, banyak anak dari pola asuh otoriter ini tidak memiliki kepercayaan diri serta menarik diri dari lingkungannya. Selain kedua perilaku tersebut, anak juga dapat melawan balik orang tuanya karena merasa bahwa orang tua mereka telah merampaskan hak kebebasan mereka dan sikap orang tua yang tidak mau mendengar pendapat anaknya atau justru hanya memaksa anak untuk hanya mematuhi perintah orang tuanya tanpa sebab juga menjadi hal yang membuat anak melawan balik kepada orang tuanya²².

Doni A. Koesoma menjelaskan bahwa kepribadian atau yang sering disebut dengan karakter dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas tersendiri dari seorang anak yang terbentuk dari lingkungan sekitar misalnya lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan yang paling terutama adalah lingkungan keluarga sendiri. Seiring dengan adanya pengertian di atas, sekelompok orang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia itu sudah terbawa sejak dia lahir. Jika bawaannya baik maka dia juga akan berkarakter baik namun sebaliknya jika bawaannya buruk maka dia juga akan berkarakter buruk sehingga menurut mereka pendidikan karakter atau pengaruh apapun tidak akan dapat mengubah karakter

²¹ *Ibid.* Hal. 03.

²²Lisda Yuni Mardiah DKK, *Dampak Pengasuhan...*, hal. 86

seseorang. Sementara itu, kelompok lain berpendapat bahwa karakter seseorang itu harus diupayakan, dibentuk dan di didik sehingga karakter yang dimiliki seseorang itu dapat terpoles dengan baik²³.

Karakter sangat erat artinya dengan akhlak, moral, dan etika. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dari perilaku manusia yang bersifat *universal* meliputi keseluruhan aktivitas manusia baik aktivitasnya dengan tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, bahkan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan perkataan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa, pendidikan karakter sendiri memiliki tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Artinya, karakter seseorang mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta keterampilan dan perilakunya²⁴.

Anak membutuhkan bimbingan khusus dari orang dewasa baik itu orang tua maupun guru. Anak merupakan fase yang mengalami peningkatan yang sangat drastis dalam perkembangannya dan mengalami sisi pertumbuhan yang sangat cepat. Anak merupakan kertas putih yang belum memiliki coretan, yang memiliki

²³ Samrin, *Pendidikan Karakter Vol 9*, 2016, Jurnal Al-Ta'dib, IAIN Kendari, Kendari. Hal. 123.

²⁴ *Ibid.* Hal. 124

arti bahwa anak belum memiliki sisi negatif dalam dirinya sehingga tugas orang tua yang membimbing dan membina anak dalam membentuk karakternya²⁵.

Orang tua tidak hanya mengajarkan yang mana benar dan yang mana salah kepada anak. Namun, membentuk dan mendidik karakter anak lebih dari itu, dalam mendidik anak menanamkan kebiasaan atau *habituation* yang baik juga penting sehingga anak dapat paham, dapat melakukan sesuatu dengan baik dan mampu merasakan.²⁶

Berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa dalam sebuah keluarga yang beranggotakan Pak Domu, Mak Domu, Domu Purba, Sarma E. Purba, Gabe Purba, dan Sahat Purba yang diilustrasikan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut. Terdapat adanya perbedaan karakter yang ditunjukkan oleh anak-anaknya Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat yang terkadang bersikap egois, membangkang, acuh tak acuh bahkan cenderung kurang peduli terhadap orang tuanya sedangkan saudaranya yang lain yaitu Sarma mempunyai karakter penurut, peduli, dan lebih sering mengalah namun juga masih memiliki sikap kurang peduli dengan keluarganya. Karakter yang terbentuk dari anak-anaknya tentu tidak lepas dari peranan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya yaitu Pak Domu dan Mak Domu, yang mana Pak Domu memilih mengasuh anak-anaknya dengan pola pengasuhan masa lalu yang diterapkan orang tuanya kepada Pak Domu yaitu

²⁵ Susi Fatmala, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 2022, Proceedings, UIN Antarsari Banjarmasin. Hal. 600

²⁶ Samrin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 125

dengan pengasuhan yang mendisiplinkan anak-anaknya, memberikan aturan-aturan, bahkan cenderung menuntut anaknya memenuhi keinginan yang Pak Domu inginkan sedangkan Mak Domu memilih mengasuh anak-anaknya dengan kasih sayang namun juga masih terpaku pada pola pengasuhan yang diterapkan Pak Domu.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik meneliti tentang pola asuh otoriter orang tua dengan judul yaitu “Pola asuh otoriter orang tua terhadap pembentukan karakter anak (studi ilustrasi pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bane Dion Raja Gukguk)”. Peneliti memilih pembahasan diatas berupaya kita semua bisa menjadikan bahan penelitian dari peneliti ini sebagai bahan pembelajaran dan ilmu bagi kita semua tentang pola asuh terkhususnya pola asuh otoriter.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari topik pembahasan yang melebar dan meluas serta penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti memberi batasan dan memfokuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang karakter anak yang diilustrasikan dari film Ngeri-Ngeri Sedap?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang karakter anak yang diilustrasikan dari film Ngeri-Ngeri Sedap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis diharapkan menjadi wawasan ilmu tambahan bagi kita semua khususnya kepada orang tua tentang pola asuh anak dan juga sebagai tambahan pengetahuan yang lebih tentang pola asuh otoriter tersebut.
2. Manfaat praktis diharapkan dengan adanya pengetahuan tentang pola asuh anak sehingga orang tua lebih sadar dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada anak mereka.

E. Istilah Penelitian

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah interaksi sosial dalam lingkup sederhana yaitu antara orang tua dan anak dalam membentuk perkembangan pendidikan karakter anak²⁷. Menurut Santrock, pola asuh otoriter merupakan model pola asuh orang tua yang menghukum dan membatasi²⁸. Jadi, pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh yang diterapkan

²⁷ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh...*, hal. 104.

oleh orang tua dengan cara pendisiplinan yang ketat, pemberian aturan-aturan, dan hukuman-hukuman yang harus dipatuhi oleh anak.

2. Orang tua

Orang tua merupakan suatu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat dengan ikatan perkawinan sah sehingga dapat terbentuk keluarga. Orang tua juga dapat menjadi cerminan bagi anak dalam meniru karena pada dasarnya anak adalah peniru yang handal. Orang tua memiliki tugas untuk mengasuh dan anaknya dari fase tertentu sehingga anak siap dalam kehidupan bermasyarakat²⁹. Orang tua adalah orang-orang yang diberikan amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas segala kemajuan dan perkembangan anak dan juga dengan kasih sayang³⁰. Jadi, orang tua adalah orang-orang yang diberikan peranan dan tugas oleh Allah untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh anak supaya dapat berkembang dengan semestinya, baik dalam segi psikis, fisik, pribadi maupun sosialnya.

²⁸ Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh...*, hal. 03.

²⁹ Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, Universitas Kristen Satya Wacana. Hal. 144

³⁰ Dina Novita DKK, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulu Timur*, 2016, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Banda Aceh. Hal. 23.

3. Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “bentuk” yang diartikan dengan proses, pembuatan, cara, dan pembentukan³¹. Menurut Doni A. Koesoma, kepribadian atau yang sering disebut dengan karakter dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas tersendiri dari seorang anak yang terbentuk dari lingkungan sekitar misalnya lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan yang paling terutama adalah lingkungan keluarga sendiri³². Jadi, pembentukan karakter anak adalah suatu usaha untuk memperbaharui dan memperbaiki tingkah laku anak dengan membimbing jiwanya sehingga anak akan memiliki kepribadian yang sehat, bertanggung jawab dan akhlak yang baik.

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, Balai Pustaka, Jakarta. Hal. 152.

³² Samrin, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 123.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan mengenai judul peneliti yaitu “pola asuh otoriter orang tua terhadap pembentukan karakter anak (studi ilustrasi pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bane Dion Raja Gukguk)” berupaya untuk dapat memudahkan, mengetahui perbedaan dan persamaan serta dapat menjadi acuan peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukannya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Rizky Fauzi tahun 2023 yang berjudul “Makna Pesan Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bane Dion Rajagukguk”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa film “Ngeri-Ngeri Sedap” menyampaikan pesan moral tentang pentingnya komunikasi yang jujur, pemahaman, penghargaan, dan dukungan dalam hubungan rumah tangga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan keluarga yang sehat tentulah sangat membutuhkan komunikasi yang jujur dan terbuka, pemahaman

terhadap perasaan dan kebutuhan anggota keluarga, serta penghargaan terhadap peran masing-masing¹.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Egydia Artamevia Damayanti DKK tahun 2023 yang berjudul "Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia Di Film *Turning Red* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan metode kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan pola asuh yang terdapat dalam film *Turning Red*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapatnya perbedaan antara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur dengan orang tua Kanada dengan latar belakang budaya Barat, di mana orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya yang menyebabkan anaknya menjadi sosok yang sulit menentukan keputusan terhadap pilihannya sendiri, cenderung pendiam, dan tidak mempunyai kepercayaan diri. Sedangkan orang tua Kanada dengan latar belakang budaya Barat lebih cenderung menggunakan pola asuh yang

¹ Muh Rizky Fauzi, *Makna Pesan Moral Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bane Dion Rajaguguk*, 2023, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta.

membuat mereka dapat saling terbuka dan berdiskusi tentang dirinya kepada satu sama lain dengan orang tuanya sendiri².

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Fichha Diniasti pada tahun 2021 dengan judul "Representasi Pola Asuh Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Pola Asuh Anak Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan pola asuh yang terdapat dalam film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya dua pola asuh berbeda yang diberikan oleh sang ayah kepada anak-anaknya, di mana ayah tersebut akan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak pertama dan anak ketiga sedangkan kepada anak kedua menerapkan pola asuh permisif sehingga membuat banyak permasalahan terjadi dalam keluarga tersebut seperti emosi yang meluap-luap yang di diberikan oleh anak pertama dikarenakan banyak hal yang dipendam oleh sang anak sehingga membuatnya tidak dapat mengontrol emosinya, rasa tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dan rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh anak kedua dengan pola asuh permisif

² Egydia Artamevia Damayanti DKK, *Representasi Pola Asuh Orang Tua Di Film Turning Red (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce) Vol 7*, 2023, Jurnal Commercium, Universitas Negeri Surabaya.

yang diterimanya, dan anak ketiga yang tidak dapat membuat keputusan atas pilihan yang dia buat serta menjadi anak yang kurang mandiri dikarenakan terkekang dan kurang mendapatkan hak untuk berbicara dikarenakan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ayahnya kepadanya³.

B. Konsep Pola Asuh Otoriter Orang Tua

1. Pengertian pola asuh otoriter orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta mengemukakan bahwa pola adalah istilah dari model asuh yang dipakai dalam artian merawat, menjaga, dan mendidik anak. Pola dalam model asuh juga diartikan lagi sebagai membina, memimpin, dan juga melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Sedangkan asuh menurut Webster's mengartikannya dalam bahasa Inggris yaitu "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" yang memiliki makna perubahan sejumlah ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik pada seorang individu. Depdikbud sendiri mengartikan asuh sebagai membantu atau membimbing⁴.

³ Nabilla Fichta Diniasti, *Representasi Pola Asuh Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, 2021, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

⁴ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Vol 5*, 2011, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Universitas Garut. Hal. 72

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memelihara dan mengasuh para anaknya bisa dalam dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal, kedua hal tersebut sangat mempengaruhi potensi diri anak dalam berbagai aspek seperti aspek emosional, intelektual, kepribadian, sosial, dan aspek psikis lainnya. Setiap anak pasti akan dikehendaki oleh kehendak dari kedua orang tuanya. Maka dari itu, banyaknya bentuk bimbingan, arahan, asuhan, dan didikan akan dilakukan orang tua semaksimal mungkin untuk anak-anaknya sesuai seperti yang mereka harapkan. Namun, pola asuh yang diterima anak seringkali mengalami penyimpangan sehingga akan berdampak membuat perkembangan kepribadian anak kearah yang positif maupun negatif⁵.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi perilaku, kasih sayang, kelekatan emosi, dan sentuhan antara orang tua dan anak sehingga mempunyai semacam dinding pembatas yang memisahkan antara keduanya. Dalam pola asuh otoriter, orang tua sebagai yang dominan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan anak. Maknanya, perkembangan kepribadian dan emosional sangatlah ditentukan oleh orang tuanya semata⁶.

Diana Baumrind mengatakan bahwa pola asuh otoriter atau yang bisa disebut juga dengan *authoritarian parenting* merupakan suatu pola asuh orang

⁵ *Ibid.* Hal. 72

⁶ Rabitul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Vol 7*, 2017, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP ULM Banjarmasin. Hal. 82

tua yang bersifat menghukum dan membatasi. Orang tua akan memerintah anaknya untuk menghormati dan mengikuti arahan mereka. Mereka akan mengontrol, membatasi para anak mereka, dan tidak akan mengizinkan mereka terlalu banyak bicara. Seringkali anak dari pengasuhan orang tua yang otoriter akan berperilaku secara tidak kompeten dalam bersosial. Mereka tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, keahlian komunikasi yang sangat buruk, dan cenderung cemas menghadapi situasi sosial⁷.

Pola asuh otoriter ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yang mempunyai standar yang sangat mutlak yaitu harus untuk dituruti dan biasanya juga disertai dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini menekankan kepada pengontrolan dan pengawasan yang ditujukan pada anak supaya anak mempunyai kepatuhan dan ketaatan.

Menurut Shapiro, orang tua otoriter akan berusaha menjalankan sistem rumah tangga yang berdasarkan pada tradisi dan struktur, meskipun dalam banyak hal tertentu tekanan dari mereka akan pengontrolan dan pengawasan membebani anak. Jadi, orang tua otoriter sangatlah berkuasa kepada anaknya, mengharuskan anak untuk mengikuti perintah-perintahnya, dan juga pemegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga.

⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017). Hal. 91

Menurut Santrock, pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan penuh dengan hukuman dan pembatasan-pembatasan sehingga orang tua dengan pola asuh ini akan memegang kendali penuh terhadap anaknya. Dariyo mengatakan pola asuh otoriter adalah sentral. Sentral mempunyai makna yaitu apapun perkataan, ucapan, maupun kehendak dari orang tua akan dijadikan aturan atau patokan untuk anak yang harus dipatuhi dan ditaati. Sementara itu, untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan itu orang tua otoriter tidak segan memberikan hukuman yang berat kepada anaknya⁸.

Pola asuh otoriter cenderung memaksa anaknya untuk melakukan apapun sesuai keinginannya. Orang tua dengan pola asuh ini akan memberikan peraturan-peraturan dalam lingkungan keluarga untuk dipatuhi anaknya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Harlock sebagai penguatan menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter ini sebagai bagian dari pendisiplinan orang tua dengan menetapkan aturan-aturan pola asuh yang bersifat disiplin tradisional. Anak tidak akan diberi penjelasan dan kesempatan untuk berpendapat dengan peraturan yang ada meskipun peraturan tersebut tidak masuk akal⁹.

⁸ Bharan Taib DKK, *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Vol 3*, 2020, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun Ternate. Hal. 130-131

⁹*Ibid.* Hal. 131

Pola asuh otoriter sangat mampu mempengaruhi perkembangan-perkembangan anak tanpa disadari oleh orang tua itu sendiri sebagaimana yang dikatakan Utami yaitu pola asuh otoriter atau sikap otoriter yang orang tua terapkan kepada anak-anaknya sangatlah tidak menunjang anak dalam perkembangan tanggung jawab sosial serta kemandiriannya¹⁰. Anak mungkin akan patuh kepada orang tuanya namun akan memiliki sikap yang agresif dalam hubungan sosialnya baik itu dengan masyarakat maupun teman sebayanya. Beberapa dalam lain hal anak akan rajin dalam melakukan sesuatu seperti melakukan tugas yang disuruh atau mengerjakan pekerjaan rumah yang didapatkannya dari sekolah tetapi dalam keadaan lain anak menjadi kurang percaya diri serta kurangnya kebebasan.

Anak-anak dengan pola asuh otoriter tersebut juga akan mengalami beberapa masalah lainnya yaitu lambat dalam inisiatif, kurang dewasa, menjadi anak yang introvert, ragu dalam melakukan sesuatu hal, dan kurang adanya kreatifitas dari anak dikarenakan orang tua selalu melarangnya melakukan tindakan yang sedikit menyimpang dari kemauan orang tua. Larangan dan peraturan-peraturan yang mengekang anak akan membuat daya kreatifitas anak

¹⁰ Andriarto Kapu Enda, *Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologi Vol 1*, 2017, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia. Hal 117

menurun dikarenakan anak tidak berani mencoba. Namun, dibalik itu anak juga tidak diberikan kesempatan dalam mencoba¹¹.

Anak dengan pola asuh ini cenderung mempunyai komunikasi antar sesama yang sangat kurang dibandingkan dengan anak-anak lainnya karena mereka merasa takut untuk menyampaikan sesuatu pendapat. Mereka akan merasa bahwa apa yang akan disampaikannya tidak akan menyeimbangi pendapat temannya ataupun anggota keluarganya sehingga hal tersebut membuat anak menjadi pasif dalam hal pergaulan. Pasif dalam pergaulan juga akan mengakibatkan timbulnya perasaan baru yaitu rasa rendah diri yang berlebihan dan rasa kehilangan kepercayaan diri sehingga hal tersebut akan terbawa sampai anak dewasa. Mereka akan terus mencari perlindungan, rasa aman, serta bantuan karena mereka tidak sanggup untuk memikul rasa tanggung jawab yang ada didirinya¹².

Pola asuh ini tidak hanya akan mengganggu psikis anak tetapi juga dapat mengganggu fisik dari anak. Sebagaimana yang diungkapkan Anjar Mahmudin yaitu sikap otoriter orang tua dapat mempengaruhi psikis seperti akan timbul perasaan sendiri dan kepercayaan diri yang kurang. Namun, dari segi fisik, pola asuh otoriter akan berdampak pada perkembangan fisik anak karena sering

¹¹ *Ibid.* hal. 117

¹² *Ibid.* Hal 117-118

mendapatkan hal-hal yang tidak sesuai seperti yang dia harapkan sehingga akan membuat tubuh anak menjadi lemah dan rentan terhadap serangan penyakit¹³.

Pola asuh otoriter mempunyai efek positif maupun negatif tersendiri terhadap anak-anaknya. Efek positif dari pola asuh otoriter dapat diambil dari sikap mereka yang cenderung disiplin, penurut, terhindar dari pergaulan yang tidak diinginkan, cenderung bisa mengontrol emosi dengan sedikit baik, sabar, serta dapat mampu membagi waktunya. Sedangkan efek negatif yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini yaitu kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak, anak menjadi pendiam, kurang bisa berinteraksi dengan sesamanya, kurangnya inisiatif, kurang dewasa, serta kurangnya kreatifitas yang ada dalam diri anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter pada orang tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pola asuh atau sikap otoriter pada orang tua¹⁴:

a. Intern (dalam diri)

1) Kurangnya jiwa agama

Orang tua yang mengandalkan perasaan dan pikiran dalam kepemimpinan keluarganya seringkali membawa keluarga itu kepada

¹³ Anjar Mahmudin, *Sikap Otoriter Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020). Hal. 79-81

¹⁴ *Ibid.* Hal. 47-56

jalan perpecahan. Jika perasaan dan pikiran itu dikuasai oleh emosi maka otomatis akal pun akan begitu sangat diagung- agungkan dan perasaan yang halus itu pun tidak akan berfungsi dengan sebagaimana semestinya. Syaltout mengatakan bahwa hasil pemikiran yang hanya terpaku pada dunia saja akan membawa kedalam jurang kehancuran. Sependapat dengan pendapat Syaitout, Einstein seorang ahli teoritis mengemukakan ilmu tanpa agama sama aja dengan buta, sedangkan agama tanpa ilmu itu sama aja lumpuh.

2) Kurang wawasan tentang anak

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap anak tentunya tidak tahu bagaimana mestinya cara mendidik anak dengan baik yang otomatis mereka akan menggunakan akalnya dan sikap atas pemikiran mereka sendiri. Dunia anak-anak adalah dunia yang sangat penuh dengan kebebasan namun disamping itu mereka membutuhkan perhatian, pertolongan, serta ketenangan utamanya dari orang tua. Bila sepemahaman tentang hal itu tidak dapat dipahami maka anak akan dianggap merepotkan dan akan lebih parah orang tua tidak tahu tentang adanya masa peralihan pada anak dan akan menimbulkan amarah sehingga selanjutnya akan diterapkan hukuman-hukuman.

3) Kegagalan

Dengan adanya kegagalan dan adanya rintangan dalam melakukan hal itu akan membuat mereka merasa frustrasi dan kecewa. Purwanto mengatakan frustrasi merupakan ketidakseimbangan antara batin, jiwa, dan perasaan yang tidak terpuaskan dengan hasrat yang belum terpenuhi. Dari kekecewaan tersebut timbullah reaksi dimana orang tua memaksa kehendak keinginannya yang belum terpenuhi kepada anaknya.

b. Ekstern (luar diri)

1) Warisan atau tradisi

Warisan tradisi merupakan peniruan orang tua dalam membina anaknya, mereka cenderung bersikap mengajarkan yang mereka rasakan dari orang tuanya terdahulu. Apabila terlihat adanya keberhasilan didalam pola pengasuhan yang orang tuanya yang dulu terapkan maka orang tua anak akan menganggap hal itu merupakan suatu hal tepat.

2) Kemiskinan

Kemiskinan sangatlah berdampak terhadap masyarakat khususnya kepada lingkungan keluarga. Karena hal itu, orang tua merasa tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan anaknya. Karena terkadang orang tua akan merasa suntuk dan lelah dengan kehidupannya

sehingga orang tua akan melampiaskan kepada anggota keluarga. Dari hal itu, orang tua akan kurang melihat moral dan etika disebabkan pikiran mereka yang kacau. Maka, kemiskinan menjadi faktor yang membuat orang tua bersikap otoriter.

3) Dilema perkawinan

Memanasnya kondisi rumah tangga menjadikan orang tua bersikap otoriter dan semakin bersikap tegas serta keras kepada anaknya. Keadaan itu membuat anak tidak betah berada dalam rumah yang membuat anak sering berada diluar rumah.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sikap otoriter atau pola asuh otoriter dari orang tua dikarenakan dengan adanya kurangnya pemahaman dari orang tua tentang cara pengasuhan anak dan pemahaman diri sendiri sebagai orang tua membuat orang tua cenderung mengasuh dan mendidik sesuai yang dianggapnya baik bagi anak. Namun, terkadang itu membuat anak menjadi terkekang dan terbebani dengan cara tersebut.

3. Ciri-ciri pola asuh otoriter

Setiap pola asuh tentunya mempunyai ciri khas masing-masing dalam mengasuh anaknya. Dalam pola asuh otoriter ini, Diana Baumrind berpendapat bahwa ciri-ciri dari pola asuh tersebut yaitu orang tua yang sering menghukum anaknya dengan hukuman fisik, orang tua cenderung banyak memberi perintah,

mempunyai sikap yang kaku kepada anaknya, dan bersikap emosional dan menolak.

Yamin dan Irwanto berpendapat bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu kurangnya komunikasi, bersikap sangat berkuasa, suka menghukum anaknya, suka memaksa, suka mengatur, dan mempunyai sikap yang kaku. Harlock juga berpendapat tentang ciri-ciri pola asuh otoriter ini, menurutnya ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu anak dituntut patuh terhadap perintah orang tuanya, sering menghukumi anak dengan hukuman fisik, jarang memberikan apresiasi kepada anaknya, sangat ketat dalam mengontrol tingkah laku anak, dan komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua.

Bentuk pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri orang tua yang sangat khas yaitu orang tua yang bertindak tegas, kurang simpatik, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, cenderung mengekang anak, dan memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Penerimaan (*responsiveness*) yang rendah dan tuntutan (*demandingness*) yang tinggi merupakan pola yang khas bagi orang tua yang menerapkan sistem otoriter. Kecenderungan dalam penerapan pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi cenderung ragu, kurang disiplin, kurang inisiatif, dan kurangnya kepercayaan diri¹⁵.

¹⁵ Bahran Taib, *Analisi pola...*, hal. 131

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri pola asuh yang khas yaitu membatasi dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan mempunyai sifat yang kaku satu sama lain baik dari segi sifat dan komunikasi antar sesama sehingga akan membuat suasana yang tegang dan canggung satu sama lain.

4. Aspek-aspek pola asuh otoriter

Aspek merupakan penjabaran indikator-indikator dari sesuatu hal yang dijabarkan secara operasional. Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind berupa kontrol atau *control*, kasih sayang atau *nurturance*, komunikasi atau *communication*, dan tuntutan kedewasaan atau *demanding of maturity* yang dapat dijelaskan seperti¹⁶:

- a. Kontrol atau *control* yaitu orang tua akan memberikan batasan-batasan yang berlebihan kepada anak tanpa memikirkan kondisi anaknya.
- b. Kasih sayang atau *nurturance* yaitu orang tua jarang memberikan kasih sayangnya kepada anaknya sehingga terkadang orang tua akan mendidik anaknya secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya kepada anak.
- c. Komunikasi atau *communication* yaitu orang tua jarang berkomunikasi dengan anaknya bahkan tidak memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya ketika ada suatu hal yang perlu dibicarakan.

¹⁶ Sri Hartini, *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Nagari Bungo Tanjung*, 2021, IAIN Batusangkar, Batusangkar. Hal. 7

- d. Tuntutan kedewasaan atau *demanding of maturity* yaitu orang tua akan memaksa untuk mencapai tingkat kedewasaan anaknya yang meliputi kedewasaan dalam hal intelektual, sosila, emosional, bahkan personal dirinya sendiri.

Aspek merupakan sebuah indikator. Dalam hal ini, indikator atau aspek dalam pola asuh otoriter itu menurut Diana Baumrind sendiri terbagi menjadi empat aspek yaitu kontrol dengan membuat batasan kepada anaknya, kasih sayang yang kurang, komunikasi yang jarang antara kedua belah pihak, serta tuntutan kedewasaan.

C. Karakter Anak

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharax*, *kharakter*, dan *kharassein* yang memiliki arti *pointed stake*, *to engrave*, dan *tool for making*. Pada abad 14, orang Perancis mulai banyak kembali menggunakan kata *character* dalam kehidupan sehari-harinya kemudian masuk kedalam bahasa Inggris *character* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter dengan budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak, dan tabiat sebagai pembeda antara satu orang dengan orang lain¹⁷.

¹⁷ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh...*, hal. 75

Menurut Kertajaya, karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh makhluk atau benda. Karakter tersebut juga suatu sifat yang mengakar pada kepribadian seseorang sehingga seseorang dapat mampu mendorong dirinya untuk merespon sesuatu, bersikap, bertindak, dan berucap. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara individu berperilaku serta berpikir yang menjadi ciri khas diri dalam kehidupannya dan menjadi penghubung baik antara lingkup masyarakat, keluarga, maupun bangsa dan negara¹⁸.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu kepribadian individu yang berkaitan dengan norma-norma dalam masyarakat. Sementara itu, Imam Ghazali beranggapan bahwa karakter lebih berhubungan dengan spontanitas seseorang dalam melakukan sesuatu yang timbul dan menyatu dalam diri manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu pandangan tentang kualitas perilaku, mental, dan moral individu yang terbentuk dari pengaruh faktor lingkungan maupun faktor bawaan. Potensi karakter seseorang sudah ada sejak dia lahir namun untuk memiliki karakter yang baik perlu bimbingan dan binaan sejak usia dini¹⁹.

Karakter merupakan sikap atau perilaku yang ada dalam diri sendiri dan menjadi kebiasaan yang ditunjukkan terhadap orang lain. Jadi, karakter anak

¹⁸ Athi Muyassaroh, *Pengaruh Pola....* hal 21

¹⁹ *Ibid.* Hal. 21-22

merupakan perilaku yang ada dalam anak yang sudah menjadi kebiasaan dan sekaligus cerminan dari sikap orang tuanya maupun lingkungannya karena pada hakikatnya anak adalah peniru dan hanya melakukan apa yang dia lihat.

2. Sumber pembentukan karakter

Adapun sumber-sumber pembentukan karakter anak²⁰:

a. Agama

Nilai-nilai agama adalah sekumpulan petunjuk dan kaidah yang beraqsal dari Tuhan yang diturunkan melalui kitab suci. Nilai-nilai yang terdapat dalam agama menjadi suatu acuan yang harus ditaati dan dipatuhi setiap umatnya. Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan antara manusia dengan manusia atau hubungan antara manusia dan Tuhannya sehingga nilai agama menjadi suatu dasar dalam berperilaku, berpikir, dan berbuat yang menciptakan suasana yang serasi dan selaras. Dalam islam, manusia diciptakan sebagai khalifah sekaligus hamba bagi Allah SWT dan menjadi khalifah yang baik tentunya membutuhkan ilmu dan akhlak. Sumber-sumber akhlak dalam islam bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah yang diwakili oleh Nabi Muhammad sebagai suri teladan yang memiliki akhlak yang mulia.

²⁰ Muhammad Soleh Hapadin, *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia Pres, 2019), Hal. 38-39

b. Pancasila

Muhammad Yamin mengatakan bahwa Pancasila merupakan lima dasar negara Indonesia yang berisikan pedoman- pedoman dan aturan-aturan yang baik. Butir-butir dalam Pancasila memuat hal-hal penting yang berkenaan dengan ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, kesatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

c. Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan memuat nilai-nilai kehidupan yang dimiliki secara bersama. Budaya terbentuk dari nilai-nilai rumit yang disepakati bersama oleh lingkup masyarakat maupun organisasi yang berasal dari suatu kepercayaan, kebiasaan, dan simbol tertentu kemudian dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-undang dasar 1945 telah mengatur pendidikan Indonesia dalam memberikan pendidikan yang berkarakter jujur, religius, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, demokratis, mandiri, gemar membaca, cinta tanah air, dapat bertanggung jawab dan peduli lingkungan.

Karakter tentunya terbentuk dari sumber yang ada, anak adalah cermin yang bisa meniru tentang segala hal yang dilihatnya maka dari itu sudah seharusnya orang tua menanamkan sumber-sumber yang baik bagi anak seperti menanamkan nilai-nilai agama, budaya, serta Pancasila.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Karakter pada anak akan terbentuk dengan sendiri sejak dia kecil, hal itu dapat terjadi karena adanya interaksi atau terjalinnya hubungan antara anak dengan orang tua yang merupakan pendidik karakter pertama bagi anak. Anak merupakan cerminan dari perilaku orang tuanya karena anak adalah peniru yang baik, maka kepada orang tua setidaknya memberikan perilaku yang baik kepada anaknya sehingga anak meniru hal yang baik juga²¹.

Faktor utama dalam pembentukan karakter anak adalah orang tua. Namun, ada beberapa hal yang menghambat pembentukan karakter pada anak dari segi faktor orang tua yaitu seperti hilangnya figur orang tua dalam diri anak, orang tua yang jarang berinteraksi dengan anaknya, tuntutan yang berlebihan kepada anak, jarang memberikan dukungan dan kasih sayang kepada anaknya dan kurang kreatif ketika berkomunikasi dengan anaknya. Selain faktor orang tua, faktor pendidikan, lingkungan dan emosional anak juga sangat berpengaruh dalam pembentukan

²¹ Asma Nur DKK, *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallanggu Kabupaten Gowa*, tt, Universitas Muhammadiyah Makassar, makassar. Hal 93

karakter anak. Maka dari itu, sangat dibutuhkannya bimbingan dan binaan dari orang tua sehingga karakter anak dapat terbentuk dengan baik²².

Pembentukan karakter seorang anak tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang ada yaitu faktor lingkungan masyarakat, faktor sosial, maupun faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter anak maka dari itu sudah sepatutnya keluarga memberikan contoh yang baik bagi anggota keluarga yang lain.

4. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter tentunya membutuhkan metode-metode yang aplikatif, produktif dan efektif sehingga tujuan yang diinginkan terjalan dengan baik. Pembentukan karakter diperlukan untuk dapat mengembang aspek-aspek dalam diri manusia seperti aspek sosial, fisik, spiritual, intelektual, emosi, dan kreativitas²³.

Syarbini mengatakan terdapat tujuh metode yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter yaitu²⁴:

- a. Metode internalisasi, yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada anak sebagai karakter sehari-hari.

²² *Ibid.* Hal. 94

²³ Muhammad Soleh Hapudin, *Membentuk Karakter...*, hal. 60

²⁴ *Ibid.* Hal. 60-61

- b. Metode keteladanan, yaitu pengajaran yang diberikan kepada anak yang berupa segala sesuatu yang baik sehingga dapat ditiru oleh anak.
- c. Metode pembiasaan, yaitu mengajarkan akan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, beribadah, mandiri dan lain sebagainya.
- d. Metode bermain, yaitu pengalihan yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak merasa bosan. Orang tua dapat melakukan permainan-permainan yang bersifat edukatif, penuh tantangan, dan kreatif sehingga secara tidak langsung orang tua menanamkan karakter kepada supaya dapat bersikap fokus, kerja sama, suportif, tanggung jawab, teliti, dan kebahagiaan.
- e. Metode bercerita, yaitu membacakan kisah-kisah positif kepada anak yang mengajarkan kebaikan dan hikmah kehidupan supaya anak termotivasi.
- f. Metode menasihati, yaitu memberikan nasihat-nasihat kepada anak secara langsung dari hati ke hati sehingga anak merasa tidak sedang merasa dinasihati.
- g. Metode hadiah dan hukuman, yaitu metode yang biasa disebut dengan reward and punishment. Metode yang memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan memberi hadiah apresiasi sehingga secara tidak langsung juga orang tua mengajarkan cara menghargai, bertanggung jawab, dan bersungguh-sungguh.

Metode merupakan nama lain dari cara, dalam mendidik anak khususnya membentuk karakternya tentunya ada banyak metode-metode yang bisa digunakan dan dipilih untuk dilakukan. Metode-metode tersebut dapat berupa mempraktekkan hal-hal yang baik didepan anak sehingga mereka dapat menirunya dan memperlihatkan anak sesuatu yang baik sehingga nanti menjadi kebiasaan baginya.

5. Indikator karakter baik dan buruk

Baik dan buruk merupakan dua kata yang sifatnya saling berlawanan antara satu sama lain. Baik dan buruk seringkali digunakan manusia dalam mendeskripsikan suatu keadaan, perbuatan, tempat, dan lain sebagainya.

Baik dan buruk adalah dua sisi yang berada dalam diri manusia secara universal hadir kedalam diri manusia. Meskipun manusia selalu menginginkan hal yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan dunia dan diakhirat. Namun, pada kenyataannya setiap ada kebaikan pasti ada keburukan yang mengikutinya dibelakang dan tidak ragu-ragu juga membawa kesengsaraan dan kemudharatan ke dalam diri manusia. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, baik merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan sedangkan sebaliknya buruk merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kesengsaraan dan kemudharatan ²⁵.

²⁵ Hafid Rustiawan, *Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Vol 6*, 2019, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Banten. Hal. 133

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai perilaku-perilaku yang baik dan benar yang berhubungan dengan diri sendiri serta hubungan dengan orang lain. Aristoteles juga mengingatkan kita tentang zaman modern ini yang bahwa baik dan buruk pasti ada dalam diri seorang manusia karena dua hal tersebut saling berhubungan antara satu sama lain dan kita harus dapat mengontrol keduanya dengan baik dan benar. Karakter tercipta dari tiga konsep utama yaitu perasaan moral (hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati), perilaku moral (kompetensi, kemauan, dan kebiasaan), dan pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri). Indikator karakter baik dapat dilihat dari tingkat seseorang mengetahui kebaikan, melakukan, dan menginginkan kebaikan-kebaikan yang terbiasa dari kebiasaan perbuatan, kebiasaan pikiran, dan kebiasaan hati²⁶.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa indikator yang mempengaruhi kemerosotan moral atau karakter seseorang dan bisa diambil sebagai indikator yang menandakan karakter buruk yang terdapat pada anak adalah sebagai berikut: kekerasan terhadap remaja meningkat, penggunaan kata-kata yang tidak pantas, meningkatnya penggunaan alcohol, seks bebas, narkoba, pengaruh kekerasan terhadap rekan kelompok yang lebih luas, transparannya Batasan antara baik

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan Dari Rumah Dan Tentang Pengertian Karakter Yang baik* (Bandung: Nusa Media, 2021). Hal. 39-42

buruk, kurangnya tanggung jawab individu, membudayakan sikap tidak jujur, rasa hormat-menghormati yang kurang, adanya saling curiga, dan kebencian antara satu sama lain²⁷.

Baik dan buruk merupakan dua kata sifat yang tidak bisa dipisahkan karena setiap ada kebaikan pasti juga akan diikuti oleh keburukan begitu juga sebaliknya. Namun, dalam hal karakter tentunya kita menginginkan sesuatu yang baik bagi anak kita maka dari itu orang tua dapat membiasakan kepada anaknya perbuatan-perbuatan yang baik sehingga itu menjadi sebuah kebiasaan bagi anak hingga dia menjadi dewasa kelak.

6. Penerapan karakter anak

Penerapan karakter pada anak dapat dikembangkan dengan melalui beberapa tahap yaitu dari pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan yang terakhir adalah kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya tentang pengetahuan melainkan juga dengan perbuatan, terkadang banyak dari orang-orang yang mempunyai pengetahuan tidak sesuai dengan perbuatannya.

²⁷ Atiqah Revalina DKK, *Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau Dari Makna Dan Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Vol 13*, 2023, Jurnal Pendidikan Karakter, Padang. Hal. 56

Ratna Megawangi menyebutkan bahwa terdapat 3 tahap dalam menerapkan karakter pada anak yaitu²⁸:

- a. *Moral knowing* yaitu menanamkan pemahaman kepada anak dengan baik tentang artinya kebaikan. Untuk apa berperilaku baik, manfaat berperilaku baik, dan mengapa harus melakukan perilaku baik. *Moral knowing* meliputi: kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), kemampuan seseorang dalam mengampil pandangan secara spontan dalam aspek psikologis (*perspektif taking*), alasan seseorang dapat mengatakan sesuatu itu baik atau buruk (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).
- b. *Moral feeling* yaitu membangun kecintaan akan perilaku baik pada anak sebagai landasan pembentukan karakter yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral. *Moral feeling* meliputi: nurani (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), mencintai kebenaran (*loving the good*), merasakan penderitaan orang lain (*emphaty*), kerendahan hati (*humility*), dan mampu mengontrol diri (*self control*).

²⁸ Athi Muyassaroh, *Pengaruh Pola...*, hal. 22-24

- c. *Moral action* yaitu bagaiman seorang anak mampu membuat pengetahuannya menjadi karakter dalam dirinya. *Moral Action* meliputi: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Anak adalah anugerah yang Allah kasih kepada kita. Sepatutlah kita mendidik dan membina anak kita dengan baik. Penerapan karakter bagi anak sendiri akan melalui tiga tahapan yaitu memberi pengetahuan, memberikan arahan tindakan sesuai, dan yang terakhir membiasakannya.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan secara kualitatif biasanya peneliti akan meletakkan batasan-batasan dan batasan itu disebut dengan batasan masalah atau fokus masalah penelitian¹. Dalam penelitian ini terfokus pada pola asuh otoriter terhadap pembentukan karakter anak yang akan diteliti secara metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan pengambilan data dilakukan dengan studi ilustrasi di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bane Dion Rajagukguk.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metode dari penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln adalah penelitian ilmiah yang menggunakan cara menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai teknik dan metode yang ada². Sedangkan studi pustaka atau *library research* menurut Zed adalah Suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian mempelajari serta memahami

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2020), hal 274

² Albi Anggito DKK, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak,2018), hal 7

teori-teori dari berbagai *research* atau literasi yang berhubungan dengan fokus yang diteliti³.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Bowen dan Ansori merupakan hal yang penting dan menjadi bagian utama untuk mencapai kualitas dan tujuan yang diinginkan peneliti serta subjek penelitian sangatlah erat dengan data yang diperoleh dari *variable-variable* yang akan diteliti⁴. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang diilustrasikan dalam film Ngeri-Ngeri sedap yang terdiri dari kepala keluarga yaitu Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Bening Swara dan istrinya Mak Domu yang diperankan oleh Tika Panggabean serta anak-anaknya yaitu Domu Purba yang diperankan Boris Bokir (anak pertama), Sarma Purba yang diperankan oleh Gita Bhebhita (anak kedua), Gabe Purba yang diperankan oleh Lolox (anak ketiga), dan Sahat Purba yang diperankan oleh Indra Jegel (anak keempat).

³ Miza Nina Adlini DKK, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Vol 6*, 2022, Jurnal Edumaspul, Medan

⁴ Muhammad Nasrullah DKK, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: Umsida Press,2023), hal 19

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa teknik kepustakaan atau studi pustaka adalah bentuk pengumpulan data dari berbagai material yang berguna untuk menghimpun data penelitian baik itu dalam berupa buku maupun media digital⁵. Studi kepustakaan juga mempelajari kajian-kajian yang menyangkut penelitian yang terdahulu yang relevan dengan judul peneliti yang berguna sebagai landasan teoritis bagi peneliti. Studi pustaka juga mempunyai makna yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur ilmiah, dan berbagai laporan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun dalam pengumpulan data secara studi pustaka peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Buku referensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa referensi adalah sebagai sebuah acuan, rujukan, dan petunjuk sedangkan buku referensi sendiri mempunyai arti yaitu suatu tulisan ilmiah berbentuk buku yang memiliki pembahasan terfokus pada satu bidang. Penulis menggunakan cara buku referensi dengan mengkaji buku-buku ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang peneliti teliti.

⁵ Yogi Febriansyah, *Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005-2013*, 2015, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. Hal. 85

b. Data elektronik

Data elektronik atau yang sering disebut sebagai informasi elektronik adalah sekumpulan data elektronik yang termasuk suara, video, film, foto, tulisan, maupun surat. Penulis juga menggunakan media elektronik dalam teknik pengumpulan data secara studi pustaka untuk mengakses beberapa artikel yang berkenaan dengan topik peneliti butuhkan seperti jurnal, karya ilmiah, *e-book*, penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono merupakan suatu catatan peristiwa lampau atau yang sudah terjadi. Dokumentasi terbagi menjadi dua yaitu dokumentasi berbentuk tulisan seperti biografi, catatan kehidupan, catatan harian, dan peraturan. Sedangkan dokumentasi yang kedua yaitu dokumentasi yang berbentuk karya seperti karya seni, gambar, video, maupun film⁶.

3. Analisis konten

Analisis konten adalah teknik pengumpulan data yang dibahas secara mendalam tentang tulisan atau yang tercetak dalam media massa. Pelopor dari teknik analisis konten adalah Harold D. Lasswell, yang juga memelopori sistem *coding* yaitu mencatat symbol-simbol atau lambing serta pesan secara sistematis dan kemudian diberi intreprastasi⁷.

⁶ Yogi Febriansyah, *Kajian Visual...*, hal. 85

Penelitian ini peneliti menggunakan tiga cara teknik pengumpulan data yaitu yang pertama studi pustaka dengan memakai referensi dari buku perpustakaan maupun data elektronik berupa jurnal-jurnal dan buku elektronik (*e-book*), yang kedua peneliti memakai teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dapat berupa video, gambar, film, catatan kehidupan, maupun biografi seseorang, yang ketiga adalah analisis konten yaitu menganalisis secara mendalam sesuatu yang tercetak dalam media massa.

E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian sebagaimana yang diungkapkan Bogdan bahwa pengolahan dan analisis data merupakan suatu proses untuk menyusun dan mencari data yang sistematis dari observasi, catatan lapangan, hasil wawancara maupun menggunakan teknik pengumpulan data lainnya sehingga penelitian akan mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca⁸.

Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa teknik pengolahan dan analisis data yang dikembangkan oleh Creswell yaitu:

1. *Organizing and preparing data for analysis* (mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis) yaitu suatu data mentah yang diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan jenis data, sumber data, sifat data, dan deskripsi data.

⁷ Reyvan Maulid, *Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif*, 2021, DQ Lab AI-Powered Learning, Banten

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 318-347

2. *Read or look at all the data* (baca dan lihat seluruh data) yaitu peneliti akan melihat dan membaca data-data yang sudah ditemukan supaya peneliti dapat dengan mudah mengetahui data apa yang sudah didapatkannya.
3. *Start coding all of the data* (membuat koding seluruh data) yaitu tahap peneliti akan memberi tanda kepada setiap kelompok data yang sudah dikelompokkan peneliti sesuai tema-tema yang sudah ditentukan peneliti biasanya sesuai kelompok data *variable* yang akan diteliti.
4. *Used coding process to generate a description* (menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi) yaitu tahap peneliti memberi tanda pada kelompok tema. Kemudian peneliti akan menjabarkan pokok penjelasan dari tema-tema yang sudah ada berdasarkan data tersebut.
5. *Interrelating theme* (menghubungkan antar tema) yaitu tahap peneliti akan menghubungkan satu tema dengan tema yang lain.
6. *Interpreting the meaning of theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema) yaitu peneliti akan memberi interpretasi atau pemaknaan disetiap tema tersebut.

Teknik pengolahan data dan analisis data yang diambil sama peneliti yaitu teknik pengolahan data dan analisis data Creswell dengan cara mengorganisir dan menyiapkan data yang akan dianalisis, peneliti akan membaca data yang sudah ada, membuat pengelompokan data atau membuat coding dengan data tersebut, membuat deskripsi serta tema, dan memberi interpretasi serta makna tentang tema yang sudah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah sebuah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap karya yang ditulis sekaligus sutradara Bane Dion Rajagukguk ini rilis pada tanggal 02 Juni 2022 dengan durasi 1 jam 54 menit dan bergenre komedi. Film ini berceritakan tentang sebuah keluarga berlatar Suku Batak di tanah Toba Sumatera Utara beranggotakan Pak Domu sebagai kepala keluarga, Mak Domu sebagai ibu rumah tangga, anak pertama bernama Domu Purba yang berprofesi sebagai BUMN yang berada di Bandung, anak kedua bernama Sarma Purba yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) kecamatan di desanya sendiri, anak ketiga bernama Gabe Purba yang berprofesi sebagai pelawak di Jakarta, dan anak terakhir bernama Sahat Purba yang berprofesi sebagai wiraswata di Jogja.

Film Ngeri-Ngeri Sedap ini memuat tentang cara pengasuhan anak yang sangat kental. Dalam film tersebut banyak ditunjukkan cara-cara pola asuh yang cenderung mengarah ke pola asuh otoriter diterapkan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya sendiri. Namun, pengasuhan yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya justru membuat anak-anak membangkang kepada Pak Domu. Hal ini ditunjukkan ketika anak pertama yang dituntut untuk menikahi perempuan yang sesama batak supaya dapat melanjutkan adat namun memilih menikahi perempuan yang berdarah Sunda, anak ketiga yang lulus hukum dituntut supaya menjadi pengacara selayaknya anak-anak lain di lingkungannya justru memilih menjadi

pelawak yang sama sekali tidak disukai oleh Pak Domu dan juga dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak dimatinya, anak keempat yang dituntut untuk tinggal dirumah menjaga orang tua sesuai dengan adat yang ada justru memilih merantau dan tidak kembali ke rumahnya, anak kedua menjadi anak yang sangat penurut kepada orang tuanya dan memilih mengalah namun memiliki sikap kurang peduli keluarga serta acuh tak acuh kepada keluarga padahal kedua orang tuanya tidak menuntut apa-apa darinya.

Pembahasan diatas sangat menarik peneliti untuk meneliti tentang pola asuh yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dan menelaah karakter-karakter anak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Dalam hal ini juga peneliti tertarik untuk meneliti tentang dampak pola asuh otoriter bagi pembentukan karakter anak dalam film tersebut.

B. Hasil Penelitian

Dalam subbab ini, yang menjadi point penelitian yang akan diteliti adalah: (1) Gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, (2) Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang karakter anak yang diilustrasikan dari film Ngeri-Ngeri Sedap.

1. Gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Gambaran cara pengasuhan yang diterapkan oleh Pak Domu dan Mak Domu yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap cenderung kepada *controlling*, suka memerintah, sering ribut dengan anaknya maupun sama istrinya, komunikasi yang kaku dengan sesama anggota keluarganya, dan tidak

menerima pilihan anaknya. Hal-hal tersebut sangatlah sesuai dengan pola asuh otoriter yaitu adanya kontrol, sering memberi perintah kepada anak-anaknya yang harus dituruti sesuai keinginannya, dan adanya komunikasi yang kaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambaran pola asuh yang diterapkan oleh Pak Domu dan Mak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter sendiri mempunyai makna yaitu pola asuh yang dimana orang tua akan bersikap kaku dan ketat dalam hal tuntutan dengan mendesak anak untuk menghormati segala upayanya dan pekerjaan yang telah dilakukan orang tua kepada anaknya¹.

Pola asuh otoriter yang digunakan oleh Pak Domu kepada anak-anaknya adalah warisan dari keluarganya, yang mana orang tua Pak Domu juga menerapkan pola asuh otoriter kepada Pak Domu yang mengakibatkan Pak Domu beranggapan bahwa pola asuh tersebut sangat baik diterapkan juga kepada anak-anaknya namun hal yang terjadi tidak sesuai dengan harapan Pak Domu yang mengakibatkan Pak Domu semakin mengekang anak-anaknya sesuai yang dia inginkan. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Pak Domu, sudah dilakukannya sejak mereka masih kecil. Ketika mereka masih kecil, anak-anak Pak Domu sangatlah penurut namun seiring beranjak dewasa mereka mulai menunjukkan sikap yang bertentangan dengan keinginan Pak Domu. Mereka mulai melawan serta membangkang kepada Pak Domu sehingga membuat Pak Domu geram dengan sikap mereka tersebut. Jadi. Sikap

¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan* (Mataram: Sanabil, 2017). Hal. 50

yang mulai melawan serta membangkang kepada Pak Domu mulai terlihat setelah mereka beranjak dewasa bukan ketika anak-anaknya masih kecil.



Gambar 4.1 Asal pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yang digunakan oleh Pak Domu tentunya akan berefek kepada karakter anak-anak dari Pak Domu sendiri. Adapun karakter-karakter yang ditunjukkan oleh anak-anak Pak Domu yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai berikut:

a. Egois

Egois berasal dari kata ego yang berarti sendiri, diri sendiri atau aku. Egois sendiri mempunyai arti sebagai sebuah sikap atau perilaku yang mementingkan dirinya sendiri dan keperluannya yang menganggap bahwa kepentingan dan urusannya lebih penting daripada kepentingan dan urusan orang lain². Diawal film ini sudah diperlihatkan bahwa adanya sikap egois dari anak-anaknya Pak Domu terlebih ditunjukkan oleh anak pertama dan

² Yohanes Berkhmas Mulyadi, *Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak Vol 2*, 2019, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hal. 15

anak kedua yang menganggap kepentingan dirinya lebih utama daripada masalah yang ada dalam keluarga.

Seringkali sikap egois membuat individu menjadi kurang peka akan kebutuhandan perasaan orang lain. Orang dengan sikap egois cenderung mengambil keputusan atas kehendak dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensinya kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sikap egois biasanya muncul dari interaksi sosial, pandangan diri, lingkungan kerja, dan diri pribadi individu.

b. Membangkang

Membangkang mempunyai makna sebagai tindakan yang tidak mau menurut dengan yang disuruh. Sikap anak yang membangkang ini juga sangat jelas ditampilkan dan juga mulai diperlihatkan diawal film dengan kondisi dimana Pak Domu dan Mak Domu meminta anak-anaknya untuk pulang dengan alasan kedua orang tuanya rindu justru anak-anaknya tidak mau pulang dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya. Padahal sudah sekitar enam tahun anak-anaknya kecuali anak kedua tidak pulang hanya sekedar menjenguk kedua ibu bapaknya.

Orang tua seringkali menghadapi anak yang membangkang dengan memberikannya hukuman-hukuman baik itu berupa hukuman fisik seperti memukul atau hukuman nonfisik seperti ancaman dan menakut-nakuti anak. Sikap membangkang anak biasanya timbul dikarenakan ada keinginan yang ingin dikabulkan atau anak memiliki pandangan yang berbeda dengan orang lain bahkan orang tuanya.

c. Bersikap kaku

Sikap atau yang sering disebut dengan orang kaku adalah suatu sifat dimana seseorang sukar untuk menerima pendapat orang lain, tidak mudah bergaul, dan sulit untuk berkomunikasi dengan sesama. Sikap kaku dalam karakter anak-anak di film ini diperlihatkan dengan mereka yang tidak akrab satu sama lain atau bahkan dengan orang tuanya. Mereka juga jarang berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga sehingga akan terlihat canggung antar sesama.

d. Emosional

Emosi adalah sesuatu yang melatarbelakangi aktivitas kondisi mental pada sistem saraf yang mempengaruhi aspek fisiologis, perilaku dan perasaan³. Dari pengertian emosi kita dapat mengetahui bahwa emosional adalah suatu tekanan emosi yang meluap-luap yang dikeluarkan oleh seseorang baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Dalam hal ini anak-anak yang terus dikekang dan dituntut untuk menjadi sesuatu yang tidak diinginkannya tentunya akan memendam perasaannya dan ketika perasaan sudah semakin banyak maka akan berpengaruh pada kondisi emosinya dan anak tersebut cenderung akan sulit untuk mengendalikan emosinya.

³ Laila Qodariah DKK, *Memahami Kondisi Manusia: Perkembangan Emosi Pada Bayi Dan Anak* (Bandung: P.T.ALUMNI, 2018). Hal. 2

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan yaitu gambaran pola asuh yang ada dalam film tersebut adalah pola asuh otoriter dengan perilaku-perilaku pengasuhan yang ditunjukkan oleh orangtua tersebut lebih cenderung kepada pola asuh otoriter yang didasarkan pada aspek-aspek dan ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu terdapatnya adanya controlling, sering memberi perintah kepada anak yang harus dituruti, sering terjadinya keributan antar keluarga, terdapatnya komunikasi yang kaku antara sesama anggota keluarga, dan orang tua yang tidak mau menerima pendapat atau pilihan anaknya. Karakter-karakter anak yang timbul dari pola pengasuhan dari film itu juga beragam seperti egois, membangkang, bersikap kaku, dan emosional.

2. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang karakter anak yang diilustrasikan dari film Ngeri Ngeri Sedap

a. Egois dan tidak peduli kepada keluarga

Sikap egois dan tidak peduli kepada keluarga ini ditunjukkan oleh anak-anak Pak Domu ketika mereka mulai beranjak dewasa terlebih ketika mereka mulai merantau keluar pulau bahkan mereka tidak pernah berniat untuk pulang. Hal itu terjadi dikarenakan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga serta hubungan antara anak-anak dan orang tua yang tidak akur sehingga dengan suasana keluarga yang seperti itu mengakibatkan anak-anak cenderung tidak peduli terhadap keluarganya serta bahkan sering mementingkan egonya sendiri. Keberbedaan karakter dan cara pandang serta komunikasi yang kurang baik akan sangat menyebabkan anak

menjadi tidak betah dengan suasana rumah yang mengakibatkan anak-anak menjadi kurang peduli kepada kondisi keluarga.



Gambar 4.2 Sifat egois dan tidak peduli

b. Pembangkang

Sifat membangkang memang sudah menjadi sikap yang umum dijumpai dalam proses terbentuknya karakter anak dengan tipe pengasuhan otoriter ini. Dimana kita dapat melihat anak-anak Pak Domu yang tidak mendengarkan dan mematuhi perintah dari bapaknya bahkan cenderung melawan terhadap orang tua. Semakin anak bertambah dewasa tentunya juga perkembangan emosi, sikap, dan sosial mereka juga ikut bertambah, begitu pula dengan keinginan mereka semakin beragam yang terkadang bertentangan dengan keinginan orang tuanya dan nirma yang ada sehingga membuat mereka menjadi membangkang.



Gambar 4.3 Sifat pembangkang

c. Adanya kecanggungan antara anak dan orang tua

Kecanggungan dapat diartikan sebagai sebuah tekanan yang terasa menekan dalam suatu keadaan. Sikap yang didapat anak dari dia kecil sampai dewasa sangatlah berpengaruh bagi suasana rumah. Tentunya ketidakakraban antara anak-anak dan orang tua menjadi faktor utama terjadinya suasana rumah menjadi canggung dan menegangkan. Kecanggungan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat digolongkan dalam kecanggungan sosial yang biasanya disebut dengan socially awkward. Orang yang mengalami kecanggungan sosial biasanya akan sulit untuk berkomunikasi dan memahami keadaan yang mengakibatkan mereka tidak nyaman dengan suatu keadaan.



Gambar 4.4 Kecanggungan antara anggota keluarga

d. Anak yang memiliki sikap kaku

Anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter akan selalu dituntut untuk menuruti segala perintah yang diberikan oleh orang tuanya bahkan orang tua tidak memberi ruang bagi anak-anaknya untuk menyampaikan

pendapatnya yang menjadikan komunikasi antara keduanya renggang dan menimbulkan sikap kaku.

e. Kurang bisa berbaur dengan sesama

Sikap kurang berbaur dengan sesama anggota keluarga dapat terjadi jika kurangnya komunikasi antara sesama anggota keluarga, kurang memberikan contoh cara berbaur dengan sesama dan hanya menuntut untuk menjadi yang diinginkan orang tua membuat anak menjadi kesulitan dalam berbaur serta kesulitan mengekspresikan dirinya kepada sesamanya.

f. Sulit mengontrol emosi

Pola asuh otoriter menekankan anak untuk terus menuruti perintah dan mengikuti aturan-aturan yang diberikan kepadanya tanpa adanya diskusi antara anak dan orang tua sehingga anak menjadi sering memendam emosinya sendiri tanpa bisa meluapkannya. Namun, emosi yang terus-menerus dipendam akan semakin bertumpuk dan membuat anak kesulitan mengontrol emosinya.



Gambar 4.5 Sifat sulit mengontrol emosi

g. Anak tidak menyukai orang tua

Perintah dan aturan yang harus dituruti anak tanpa adanya diskusi antara anak dan orang tua tentang yang disukai dan tidak disukai anak menjadikannya terkadang harus melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan sehingga anak akan menaruh rasa tidak menyukai kepada orang tuanya karena anak menganggap bahwa orang tuanya tidak mau peduli tentang sesuatu yang disukai dan menuntut yang diinginkan oleh orang tuanya saja.



Gambar 4.6 Sikap tidak menyukai

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter yang diilustrasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah anak yang menjadi egois dan tidak peduli terhadap orang tuanya dan keluarga, membangkang, adanya kecanggungan antara anak dan orang tua, anak yang memiliki sikap kaku antara sesamanya, kurang bisa berbaur antar sesama, kesulitan dalam mengontrol emosi, dan timbulnya sikap yang tidak menyukai orang tuanya sendiri.

C. Pembahasan

Penelitian ini terdapat dua fokus yang harus dibahas dan sudah peneliti fokuskan dalam bentuk dua pernyataan yaitu: (1) Gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, (2) Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang karakter anak yang diilustrasikan dari film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1. Gambaran pola asuh dan karakter anak yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Melly Kiong menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membina, serta mengajar anak-anaknya menjadi pribadi yang bagus⁴. Dari pengertian pola asuh diatas tentunya kita dapat melihat bahwa adanya keterkaitan yang sangat erat antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dan karakter yang timbul dari pola pengasuhan tersebut. Baik cara pengasuhan yang diterapkan tentunya akan menghasilkan karakter yang baik pula begitupun sebaliknya.

Gambaran pola asuh yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan, terlihat adanya kecenderungan yang mengarah kepada pola asuh otoriter yang terlihat dari cara pengasuhan yakni: orang tua yang selalu mengontrol anaknya, sering memerintah anaknya dan menuntutnya mematuhi perintahnya,

⁴ Arry Handayani DKK, *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021). Hal. 06

sering terjadinya keributan dalam rumah tangga dikarenakan tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga tersebut, mempunyai pola komunikasi yang kaku antara satu sama lain, orang tua yang tidak mau menerima keinginan anaknya, dan orang tua yang enggan berdiskusi dengan anaknya tentang yang disukai maupun yang tidak disukai anaknya.

Santrock dalam mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan mengontrol anak, menuntut anak untuk mengikuti perintahnya dan sangat jarang berdiskusi atau berkomunikasi dengan anak sehingga suasana rumah menjadi canggung dikarenakan adanya komunikasi yang kaku antara anak dan orang tua⁵.

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang diterapkan orang tua dan memiliki kecenderungan untuk harus dituruti semua peraturan, larangan, dan perintahnya. Pada pola asuh ini orang tua akan memegang kekuasaan mutlak dalam kehidupan anak sebagai yang membuat segala keputusan terhadap segala yang urusan dengan anaknya. Anak dituntut untuk mengikuti keinginan orang tuanya tanpa memiliki hak untuk mendapatkan pilihan sehingga cara berpikir anak pun ikut tidak berkembang⁶.

Pola otoriter yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya tentunya akan menghasilkan karakter yang beragam dalam diri anak. Karakter

⁵ Hayati Nufus DKK, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020). Hal. 19

⁶ Afin Murtie, *All About Kesehatan Anak* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014). Hal. 28

sendiri mempunyai artian yaitu sesuatu yang sudah melekat pada diri individu yang sangat dibutuhkan oleh individu tersebut untuk berinteraksi dengan sesama⁷. Penunjukkan karakter dalam kehidupan sehari-hari tentu sangat dipengaruhi oleh dimana lingkungan tumbuh kembang anak terutama lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan anak sejak lahir.

Masnur Muslich mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan komponen-komponen yang terdiri dari hubungan dengan Sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri, hubungan antara lingkungan dan hubungan kebangsaan dengan meliputi aspek perkataan, perilaku, perasaan, pikiran, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, tata krama, adat istiadat, dan budaya⁸. Sedangkan Muchlas Samani mengatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai suatu nilai mendasar dalam membentuk kepribadian manusia yang terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kebiasaan⁹. Ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu merupakan karakter. Ciri khas itu akan mengakar

⁷ Muhammad Sorani, *Best Practice* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 186

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 84

⁹ Muchlas Samani DKK, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 43

pada kepribadian individu yang akan menjadi penggerak dalam individu merespon, berujar kata, bertindak, dan bersikap¹⁰.

Karakter adalah cara bersikap dan berpikir yang menjadi suatu ciri khas dalam diri individu untuk bekerja sama dan menjalani hidup. Strategi yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak yaitu bisa dilakukannya menerapkan sikap disiplin, keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang baik untuk menunjang pembentukan karakter pada anak. Strategi pembentukan karakter juga tidak mencukupi jika anak mempunyai kesadaran diri terhadap pentingnya pembentukan karakter¹¹.

Hasil analisis yang dilakukan dari film Ngeri-Ngeri Sedap ditemukan bahwa adanya karakter anak yang egois, mempunyai sikap yang memberontak kepada orangtuanya, bersikap kaku, dan emosional. Karakter-karakter itu umum ditemui pada anak-anak dengan pola asuh otoriter yaitu anak bisa menjadi berbanding terbalik melawan orang tuanya dikarenakan mereka tidak mendapatkan kebebasan dalam hal menentukan pilihan mereka atau menyatakan pendapat dan mereka selalu hanya dituntut untuk mematuhi perintah orang tuanya tanpa adanya diskusi antara keduanya¹².

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011). Hal 23.

¹¹ M. Miftah, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial*, 2013, *Jurnal Pendidikan Karakter*. Hal. 204-206

¹² Lisda Yuni Mardiah DKK, *Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak Vol 5*, 2021, *Jurnal of Childhood Education*, Universitas Negeri Padang. Hal. 86

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah gambaran pola asuh otoriter yang dapat dilihat dari cara pengasuhannya yaitu adanya *controlling*, sering memberikan perintah yang harus dituruti oleh anak-anaknya, sering ribut dengan sesama anggota keluarga, komunikasi yang jarang sehingga menimbulkan sikap kaku antara anak dan orang tua, tidak menerima pilihan dari anaknya, dan enggan berdiskusi dengan anak tentang sesuatu hal tentangnya.

2. Dampak yang ditimbulkan dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Karakter Anak yang diilustrasikan dari Film Ngeri-Ngeri Sedap

Hasil analisis yang dilakukan di film Ngeri-Ngeri Sedap tentang dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap tumbuh kembang anak yaitu egois dan tidak peduli kepada keluarganya, pembangkang, adanya kecanggungan antara anak dan orang tua, anak yang memiliki sikap kaku terhadap sesama anggota keluarganya, kurang bisa berbaur dengan sesama saudara kandungnya, sulit mengontrol emosi, dan anak-anak yang tidak menyukai orang tuanya karena menganggap orang tuanya telah merebut kebebasannya dengan segala perintah yang harus dituruti olehnya.

Zakiyah mengatakan pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh dengan cara pengasuhan menerapkan pola yang keras. Orang tua akan banyak menuntut dengan tuntutan-tuntutan yang tinggi kepada anak, tidak diperbolehkan untuk bertanya terhadap tuntutan tersebut, akan menghukum

anak yang sudah remaja dengan hukuman fisik maupun nonfisik jika mereka melanggar, memberikan kontrol yang sangat ketat, dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi. Dengan pola asuh seperti ini, anak akan cenderung berkembang menjadi anak yang sulit menyesuaikan diri, kaku, agresif, dan tidak percaya diri¹³.

Pola asuh otoriter akan menerapkan peraturan-peraturan yang dibuat tanpa adanya diskusi dengan keluarga yang lain bahkan dengan anaknya. Aturan dibuat dengan sangat ketat dan harus dituruti oleh anak sehingga anak tidak mempunyai pilihan selain menuruti perintah dan aturan yang ada. Sikap otoriter seperti ini biasanya diambil dikarenakan mereka menganggap kalau hal ini baik dan harus dilakukan tanpa memikirkan perasaan anaknya serta orang tua merasa bahwa mereka bertanggung jawab bagi perilaku anaknya. Pola asuh ini memiliki kekurangan yang fatal yaitu akan mematikan potensi yang ada dalam diri anak¹⁴.

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya menganggap bahwa segala peraturan dan perintah yang mereka berikan adalah demi kebaikan anaknya. Oleh karena itu, orang tua juga akan menganggap bahwa sudah sepatutnya bagi anak untuk menuruti perintah dan aturan dengan

¹³ M. Nanang Baha'udin, *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosi Takut Pada Anak*, 2023, UIN Malang. Malang.

¹⁴ AT. Erik Triadi, *The Power of Latihan* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014). Hal. 137-138

sebaik mungkin yang diberikan oleh mereka. Jika anak-anak mereka tidak mematuhi atau menuruti perintah yang diberikan mereka seringkali mereka akan memberikan hukuman kepada anak-anaknya berupa hukuman verbal berupa cacian, bentakan, bahkan hinaan dan non-verbal berupa hukuman-hukuman fisik¹⁵.

Orang tua memandang semua pola asuh itu baik termasuk salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut diterapkan orang tua karena mereka menginginkan anak menjadi lebih disiplin, berperilaku baik dan dapat menjaga nama baik dirinya maupun keluarga. Namun, disisi lain anak beranggapan bahwa pola asuh otoriter membuat mereka menjadi merasa terbebani dan tidak nyaman¹⁶.

Penerapan pola asuh otoriter tentunya juga akan berdampak pada perkembangan karakter pada anak. Dampak pola asuh otoriter cenderung mengarah kepada sikap anak yang menjadi pendiam, kurang aktif, sering memendam perasaan, overthinking, sering menghindari untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, sering berperilaku agresif, takut dalam bertindak, dan sering berkatar kasar¹⁷.

¹⁵ Keen Achroni, *Lebih Dekat dengan Anak Tunalaras* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2018)

¹⁶ Natasya Olivia Devanto, *Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung*, 2022, Universitas Lampung, Lampung. Hal. 65.

¹⁷ *Ibid.* hal.65

Hurlock mengemukakan pendapatnya yaitu perlakuan yang diberikan orang tua tentu sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak sehari-hari. Sikap dari orang tua dan sikap anak akan sangat berpengaruh juga dalam suasana rumah dan hal tersebut cenderung akan bertahan cukup lama maka dari itu orang tua sangatlah dituntut untuk mengenali anaknya dalam hal bakat minat, sesuatu yang disukainya atau bahkan sesuatu yang tidak disukainya.

Komunikasi juga dituntut untuk berkomunikasi dengan anak dengan tata bahasa yang baik serta motivasi dan tidak dengan tata bahasa membentak sehingga anak dapat mencapai keberhasilan yang maksimal dalam pembentukan karakternya. Adapun cara lain yang dapat dilakukan supaya anak dapat mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter adalah dengan pola asuh. Pola pengasuhan yang baik akan membentuk karakter yang baik begitu juga sebaliknya pola pengasuhan yang tidak bagus akan membentuk karakter anak yang tidak bagus juga. Maka orang tua hendaklah mempersiapkan pengetahuan *parenting* anak dalam mendidik dan membina anaknya¹⁸.

Faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah keluarga dan karakter anak adalah cerminan dari perilaku orang tuanya. Sebagian besar anak-anak yang berusia 18 tahun di Indonesia masih menghabiskan waktunya bersama keluarga. Bagi seorang anak, keluarga juga merupakan tempat yang pertama kali dan paling utama dalam tumbuh kembang dan pembentukan karakternya. Maka kegagalan orang tua dalam membina

¹⁸ Al. Tridhonanto DKK, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014). Hal. 03-04

anak dalam tumbuh kembang karakternya akan sangat berdampak bagi keluarga maupun lingkungannya. Kegagalan orang tua dalam mendidikan karakter anak juga pasti mempunyai dampak tersendiri, semua bisa terlihat dari sikap orang tua dalam mendidik anaknya atau pola pengasuhan apa yang digunakan orang tuanya dalam membentuk karakter anak mereka¹⁹.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang terlihat pada anak-anak di film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orang tuanya yaitu pola pengasuhan otoriter dan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tuanya kepada anak-anak bisa berupa suatu bawaan dari pola asuh orang tuanya terdahulu atau mempunyai faktor-faktor lain. Namun, dari pola asuh otoriter yang terdapat di film tersebut, dampak yang ditimbulkan dari pola asuh itu juga ikut beragam dan lebih cenderung ke perilaku kurang baik.

¹⁹ Dwi Riastuti, *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2019). Hal. 56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah pola asuh otoriter yang didasarkan pada ciri-ciri dan aspek-aspek pola asuh otoriter yaitu terdapat adanya *controlling*, sering memberi perintah kepada anak yang harus dituruti, sering terjadi keributan antar keluarga, terdapatnya komunikasi yang kaku antara sesama anggota keluarga, dan orang tua yang tidak mau menerima pendapat atau pilihan anaknya. Gambaran karakter anak yang terdapat dalam film tersebut yaitu anak yang egois, membangkang, anak yang bersikap kaku dikarenakan adanya komunikasi yang kaku juga sehingga suasana yang ada menjadi canggung, dan anak yang emosional.
2. Dampak yang ditimbulkan dari setiap pola asuh tentunya berbeda-beda. Namun, disini peneliti meneliti tentang dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri sedap dan menemukan dampak-dampak tersebut yaitu: egois dan tidak peduli kepada keluarga, pembangkang, adanya kecanggungan antara anak dan orang tua,

anak yang memiliki sikap yang kaku, kurang bisa berbaur dengan sesama, sulit mengontrol emosi, dan sikap anak yang tidak menyukai orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi atau saran yaitu:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk lebih terbuka dengan anaknya sehingga anak dapat terbuka juga kepada orang tuanya dan orang tua juga sebaiknya seringlah berdiskusi tentang anak kepada anaknya sendiri sehingga akan ditemukan jalan tengah dari hal yang didiskusikan tersebut yang menyebabkan hubungan orang tua dan anak juga semakin dekat.
2. Saling menghargai sesama yang lain baik itu dalam bentuk perbuatan maupun perkataan dan tidak saling membenci hanya berbeda pendapat.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji dampak/ pengaruh film Ngeri-Ngeri Sedap dalam mengubah perilaku otoriter orang tua kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. *Lebih Dekat dengan Anak Tunalaras* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2018).
- Adawiah, Rabitul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Vol 7*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. FKIP ULM Banjarmasin. 2017.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Anisah, Ani Siti. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Vol 5*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Universitas Garut. 2011.
- Ayun, Qurrotu. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak Vol 5*. Jurnal Thufula. Jawa Tengah. 2017.
- Damayanti, Egydia Artamevia. *Representasi Pola Asuh Orang Tua Di Film Turning Red (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce) Vol 7*. Jurnal Commercium. Universitas Negeri Surabaya. 2023.
- Diniasti, Nabilla Ficha. *Representasi Pola Atuh Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2021.
- Enda, Andriarto Kapu. *Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologi Vol 1*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Universitas Kristen Indonesia. 2017.
- Endah Hyoscyamina, Dorasy. *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Psikologi UNDIP Vol 10*. Universitas Diponegoro. 2011.
- Fatmala Susi, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Proceedings*, UIN Antarsari Banjarmasin. 2022.
- Febriansyah, Yogi. *Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005-2013*. Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia. 2015.
- Handayani, Arry. *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021).

- Hapadin, Muhammad Soleh. *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia Pres, 2019).
- Hartini, Sri. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Nagari Bungo Tanjung*. IAIN Batusangkar. Batusangkar. 2021.
- Hidayati, Nur Istiqomah. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD Vol 3*. Jurnal Psikologi Indonesia. 2014.
- Irawan, Hendri. *Hakikat dan Karakter Manusia (Insan, Basyar, An-Nas dan Ummah) dan Relasinya dengan Proses Kependidikan*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Tt.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan Dari Rumah Dan Tentang Pengertian Karakter Yang baik* (Bandung: Nusa Media, 2021).
- Ma'mur Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Mahmudin, Aniar. *Sikap Otoriter Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2020).
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan* (Mataram: Sanabil, 2017).
- Mardiah, Lisda Yuni. *Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak Vol 5*. *Jurnal of Childhood Education*. Universitas Negeri Padang. 2021.
- Maulid Reyyan, *Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif*, DQ Lab AI-Powered Learning, Banten. 2021.
- Miftah M., *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial*, Jurnal Pendidikan Karakter. 2013.
- Miza Nina Adlini, Miza Nina. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Vol 6*. Jurnal Edumaspul. Medan. 2022.
- Muhlasin. *Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Vol 1*. UIN Suska Riau, Riau. 2019.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. *Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak Vol 2*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. 2019.
- Murtie, Afin. *All About Kesehatan Anak* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014)

- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nanang Baha'udin M, *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosi Takut Pada Anak*, UIN Malang. Malang. 2023.
- Nasrullah, Muhammad *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: Umsida Press,2023).
- Novita, Dina. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulu Timur*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Banda Aceh. 2016.
- Nufus, Hayati *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon,2020).
- Nur, Asma. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallanggu Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. tt.
- Olivia Devanto Natasya, *Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung*, Universitas Lampung, Lampung. 2022.
- Qodariah, Laila. *Memahami Kondisi Manusia: Perkembangan Emosi Pada Bayi Dan Anak* (Bandung: P.T.ALUMNI, 2018)
- Revalina, Atiqah. *Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau Dari Makna Dan Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Vol 13*. Jurnal Pendidikan Karakter. Padang. 2023.
- Riastuti, Dwi. *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2019).
- Rizky Fauzi Muh, *Makna Pesan Moral Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bane Dion Rajaguguk*, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta. 2023.
- Ruli, Efrianus. *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal .Uiversitas Kristen Satya Wacana
- Rustiawan, Hafid. *Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Vol 6*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Banten. 2019.

- Samani Muchlas DKK, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Samrin. *Pendidikan Karakter Vol 9*. Jurnal Al-Ta'dib, IAIN Kendari, Kendari. 2016.
- Sonia, Gina. *Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Vol 7*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Padang. 2020.
- Sorani, Muhammad. *Best Practice* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Taib, Bharan. *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Vol 3*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Khairun Ternate. 2020.
- Triadi, AT. Erik. *The Power of Latihan* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014).
- Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).
- Utami Fadila DKK, *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. 2021.
- W. Santrock, John. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Wiratri, Amorisa. *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia Vol 13*. Jurnal Kependudukan Indonesia. 2018.
- Yuni Mardiah Lisda DKK, *Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, JCE (Journal of Childhood Education), Universitas Negeri Padang. 2021.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.35/Un.08/FDK/Kp.00.4/01/2024

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1. **Juli Andriyani, M. Si** (Sebagai Pembimbing Utama)
2. **Rofiq Duri, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Faris Zulfan
- NIM/Jurusan : 200402019/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)
- Judul : Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Ilustrasi pada Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Raja Gukguk)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023,
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

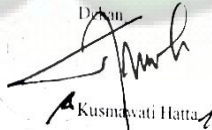
Ditetapkan di Banda Aceh

Pada Tanggal 22 Januari 2024

10 Rajab 1445 H

an Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 1 Juli 2024

Link Film Ngeri-Ngeri Sedap:

https://t.me/ngeri_ngeri_sedap_22

Lampiran cuplikan film Ngeri-Ngeri Sedap



Poster film Ngeri-Ngeri Sedap



Domu Purba



Sarma Purba



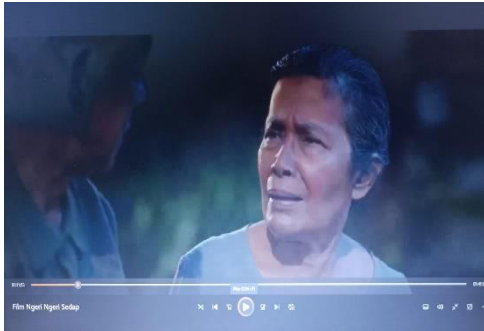
Gabe Purba



Sahat Purba



Pak Domu dan Mak Domu



Ibunya Pak Domu



Ibunya Mak Domu



Teman-teman Pak Domu



Pertingkaian Pak Domu dan Mak Domu



Rumah Pak Domu dan Mak Domu



Keluarga calon istri Domu Purba



Sikap tidak peduli Pak Domu



Nenek dan cucu-cucunya



Sarma Purba meluapkan emosinya



Adat sulang-sulang pahompu

